Editor:
Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.

SEMESTA AKSARA

PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK

Konstruksi dan Formulasinya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.
Dr. Ida Nurlaeli, M.Ag.
Dr. Suharsiwi, M.Pd.
Dr. Shobirin, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK

KONSTRUKSI DAN FORMULASINYA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Penulis
Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.
Dr. Ida Nurlaeli, M.Ag.
Dr. Suharsiwi, M.Pd.
Dr. Shobirin, M.Pd.

Editor:
Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.

SEMESTA AKSARA

PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK: KONSTRUKSI DAN FORMULASINYA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Penulis: Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.
Dr. Ida Nurlaeli, M.Ag.
Dr. Suharsiwi, M.Pd.
Dr. Shobirin, M.Pd.
Editor: Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I.

14 x 20 cm; 141 halaman
Cetakan Pertama, Juni 2024
ISBN: 978-623-460-122-0

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Semesta Aksara
Jalan Cendana No.7 Pringgolayan Banguntapan, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta
WA : 0821 3783 0558
Web : semestaaksara.id
IG : @percetakan_semesta_aksara

PENGANTAR

Pendidikan gender dan anak merupakan pondasi pendidikan secara umum. Oleh karena itu, institusi yang memiliki fokus pada pengembangan dan penguatan pendidikan gender dan anak merupakan institusi yang siap menyambut kesuksesan pendidikan di masa depan. Hal ini karena melalui pendidikan gender dan anak, setiap edukasi dan pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal sekaligus memberikan nilai maksimal sebagai pondasi masa depan.

Dinamika aktual menegaskan urgensi penguatan pendidikan gender dan anak, sebab keberhasilan pendidikan menjadi profan apabila tidak memerhatikan anak dan dinamika gender di dalamnya. Gesekan dan asumsi sosial yang berkembang dapat diminimalisir melalui pendidikan gender dan anak yang terus diperkuat. Berbagai argumentasi akademik bermunculan setiap, yang melalui penguatan edukasi terhadap gender dan anak akan menjadi pondasi dan pendukung utamanya.

PTKIN sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah sudah seyogianya menjadikan pendidikan gender dan anak sebagai bagian integral di dalamnya. Pendidikan gender dan anak

yang maksimal dilakukan membuat PTKIN memiliki ruh dan stabilitas, baik pada ranah pendidikan, pengelolaan, penelitian, maupun ketika bersinergi dengan masyarakat nasional maupun internasional.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR iii

BAB I: DINAMIKA PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK DI PTKIN 1

A. Aspek Integral Pendidikan Gender dan Anak 1

B. Struktur dan Paradigma Pendidikan Gender dan Anak 6

C. Argumentasi Supra-akademik Pendidikan Gender dan Anak 15

1. Teori Habitus Pierre Bourdieu 15

2. Teori Struktural-Fungsional Talcott Parsons tentang Gender 28

3. Teori Pengasuhan Anak dari Diana Baumrind 30

BAB II: KONSTRUKSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK 33

A. Deskripsi Pendidikan Gender dan Anak di UIN Yogyakarta, UIN Makassar, dan UIN Banten 34

1. Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak (P2GHA) UIN Yogyakarta 34

2. Pusat Studi Gender dan Anak UIN Makassar.....36
3. Pusat Studi Gender dan Anak UIN Banten.....38
B. Internalisasi Kebijakan Berbasis Kegiatan 40
C. Kolaborasi Subsistem Intra dan Ekstra Institusi.....56

BAB III: KONEKSI AKADEMIK PTKIN DAN PENGUATAN KEBIJAKAN TERHADAP EKSISTENSI PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK.....98
A. Relasi Akademik dan Edukasi Berkelanjutan 98
B. Formulasi Penguatan Pendidikan Gender dan Anak di PTKIN 110

BAB IV: PENUTUP.....133

DAFTAR PUSTAKA 135

BAB I
DINAMIKA PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK DI PTKIN

A. Aspek Integral Pendidikan Gender dan Anak

Secara psikologis, kajian terhadap gender merujuk pada dialektika "gender" laki-laki dan perempuan, akan tetapi pada kerangka akademik dan sosiologis, kajian terhadap gender merujuk pada bagaimana menempatkan perempuan sebagai subyek sekaligus memiliki supremasi, baik pada ranah privat maupun sosial dan yuridis. Oleh karena itu, PTKIN menempatkan pendidikan gender sebagai bagian dan sistem akademik yang fundamental, dan ini juga berlaku bagi anak, sehingga struktur pembelajaran memberikan porsi optimum terhadap pendidikan gender dan anak.

Pendidikan gender dan anak dalam struktur pembelajaran menjadi skema metodologis setiap kerangka yang dikembangkan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan difokuskan untuk

menganalisa argumentasi dan dialektika yang mengemuka. Berbagai analisis terhadap gender dan anak dikemas dalam skema multidisiplin, sehingga melahirkan berbagai turunan kajian yang saling memperkuat. Untuk mengkaji apapun yang melingkupi sekaligus melatarbelakangi setiap kajian terhadap gender dan anak, dilakukan silang argumentasi dan analisis, sehingga setiap PTKIN memiliki karakteristik dalam membaca dan menyajikan pendidikan gender dan anak ini.

Di perguruan tinggi, konstruksi gender dan anak memiliki peran yang sangat penting dan fundamental.[1] Dalam proses pembelajaran maupun dalam proses implementasi setiap kurikulum, pendidikan gender dan anak tidak hanya menjadi suplemen, melainkan bagian integral dalam proses yang sedang berjalan.[2] Pendidikan gender dan anak diimplementasikan

[1] Press release Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan nomor Siaran Pers Nomor: B- 177/Set/Rokum/MP 01/09/2018. Press release ini berfokus pada peran perguruan tinggi memasyarakatkan keadilan dan kesetaraan gender. Pandangan ini merupakan terhadap masih banyaknya perguruan tinggi yang belum responsif terhadap persoalan yang berhubungan dengan gender. Padahal apabila tidak ditindaklanjuti, dapat menjadi bom waktu. Sebaliknya, apabila diperhatian dan diberikan edukasi optimal, akan memberikan manfaat yang besar bagi bangsa Indonesia.

[2] Wawancara awal dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr. Ratna Sumirat, pada 15 September 2022. Wawancara ini sekaligus juga menjadi pijakan melakukan kajian ini. Pasalnya, dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi meski hampir semua PTKIN memiliki pusat kajian terhadap gender dan anak, namun belum dapat menjangkau semua permasalahan yang berhubungan dengan gender dan anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terkait bagaimana pendidikan gender dan anak di PTKIN.

melalui berbagai macam program yang tersaji sekaligus yang implementasikan secara teoretik maupun praktik, meski pada beberapa bagian dilakukan secara bertahap.

Setiap dialektika yang mengkaji gender dan anak ditempatkan pada sebuah spektrum multidisiplin, multianalisa, sekaligus multipendekatan, bahkan berpijak pada pendekatan transdisiplin. Untuk setiap kajian yang berhubungan dengan gender dan anak, setiap PTKIN menjadikan aspek kultural, struktural, maupun metodologis sebagai basisnya. Lebih lanjut, konstruksi pendidikan gender dan anak ini juga berhadapan dengan realitas aktual yang melatarbelakangi setiap kajian terhadap gender dan anak tersebut, sehingga kajian terhadap gender dan anak selalu berkembang. Perkembangan ini didasari segmentasi keilmuan maupun letak geografis sekaligus distorsi pemahaman terhadap gender dan anak tersebut.

Pendidikan gender dan anak merupakan kajian multidimensi dan sekaligus memiliki legitimasi untuk diteruskan kajian setiap diskursus maupun pengembangan kurikulum formal maupun nonformal. Masing-masing PTKIN karenanya memiliki ciri khas sebagai bentuk abstaksi pendidikan gender dan anak. Respon akademik maupun kultural terhadap pendidikan gender dan anak menjadi modalitas untuk terus mengkaji pengembangan

dan atau pendidikan gender dan anak di PTKIN.

Buku ini mencoba mengkaji dan menganalisa konstruksi pendidikan gender dan anak di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Yogyakarta), UIN Alauddin Makassar (UIN Makassar), dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (UIN Banten). Analisa terhadap ketiga PTKIN ini menemukan titik aksentuasinya karena ketiga UIN tersebut memiliki karakteristik akademik dan paradigmatik, sekaligus telah memiliki pusat kajian gender dan anak. Selain itu, konstruksi gender pada buku ini juga berhubungan dengan aspek religiusitas, sebab dipengaruhi juga oleh resonansi akademis dan sosiologis pada "bangunan" UIN secara umum.

Faktor religiusutas ini memberikan penekanan bahwa gender pada kajian PTKIN menempatkannya sebagai diskursus dan dialektika yang fundamental dengan basis-basis nilai keislaman integral. Religiusitas pada dialektika gender ini juga memberikan nuansa keilmuan yang lebih komprehensif, khususnya yang berhubungan dengan integrasi keilmuan pada menjadi core dan fokus Kementerian Agama.[3] Internalisasi religiusitas dalam kajian gender di PTKIN merujuk pada berbagai

[3] Hal ini sejalan dengan prinsip esensial dalam *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag (Jakarta: Kemanag, 2019),

disiplin keilmuan, bahkan melingkup pada kajian multidisiplin maupun transdisiplin. Hal ini karena gender pada "persepsi" PTKIN tidak hanya bertumpu pada gender sebagai obyek kajian, namun sebagian pendekatan maupun bidang keilmuan yang kontributif terhadap berbagai keilmuan yang lain.

Lebih lanjut, keempat UIN ini memiliki karakteristik kewilayahan, karakteristik budaya, maupun karakteristik yang dijadikan pisau analisisnya. Pasalnya, kajian terhadap gender dan anak tidak hanya berhenti pada kajian akademik yang berpotensi dogmatik, melainkan juga harus menyertakan kajian-kajian psikologis, sosiologis, fenomenologi, maupun kajian lain yang interkonektif terhadap substansi gender dan anak.

Konstruksi pendidikan gender yang menjadi segmentasi dan fokus buku bertumpu pada analisis awal bahwa di UIN Makassar, UIN Yogyakarta, dan UIN Banten telah memiliki pusat studi atau kajian yang berfokus pada gender dan anak. Terdapatnya pusat studi atau kajian gender dan anak pada keempat UIN pada buku ini memberikan informasi bahwa sudah ada legitimasi terhadap pendidikan gender dan anak yang juga meruag dan mewujud dalam pembelajaran maupun kebijakan. Konstruksi ini dianalisis lebih lanjut sekaligus menjadi celah dan *novelty* dalam hasil kajian ini nantinya. Perwujudan pendidikan

gender dan anak pada kebijakan dan pembelajaran bersifat referensial sekaligus informatif, yang kemudian dikaji lebih detail dalam buku ini.

Segmentasi yang dikaji dan dianalisa pada penulisan buku ini berpijak pada diskursus pendidikan gender dan anak di UIN Makassar, UIN Yogyakarta, dan UIN Banten dengan berbagai karakteristik maupun distingsinya. Hal ini sekaligus menjadi refleksi terhadap bagaimana sublimasi sekaligus *novelty* terhadap pendidikan gender dan anak melalui buku ini. Kajian yang menganalisis konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN ini bukan hanya memperkuat intrumentasi kebijakan, melainkan juga mendasari berbagai kebijakan instusional yang berhubungan dengan gender dan anak.

B. Struktur dan Paradigma Pendidikan Gender dan Anak

Pendidikan gender dan anak selalu aktual untuk dikaji dan didiskusikan, sebab di dalamnya senantiasa menampilkan perbedaan argumentasi akademik yang justru saling memperkuat satu sama lain, meskipun bahkan kajian tersebut lintas negara.[4] Kajian terhadap gender dan anak menempatik altar khusus karena di dalam mempertemukan berbagai kajian,

[4] Pablo Gracia, et al., Gender Differences In Child And Adolescent Daily Activities: A Cross-National Time Use Study, Acta Sociologica, Volume 65, Issue 1 (2021). DOI: https://doi.org/10.1177/00016993211008500

yang menariknya, juga mempersembahkan berbagai kritik maupun rekomendasi akademik.

Pendidikan gender dan anak memberikan resonansi terhadap berbagai kajian di PTKIN. Pasalnya, setiap mata kuliah atau tema-tema struktural di PTKIN bisa dipastikan memiliki titik singgung dengan pendidikan gender dan anak. Resonansi tersebut menjadi refleksi untuk terus melakukan kajian secara berkesinambungan. Kajian-kajian yang dilakukan terhadap substansi gender dan anak merupakan internalisasi setiap kajian sebelumnya maupun yang sedang dilakukan.

Konteks sosial, budaya, maupun akademik yang menyertai kajian gender senantiasa menawarkan berbagai dialektika. Setiap kajian gender juga bisa dirunut sumber-sumbernya yang lain, baik dari teks maupun dari dinamika yang pernah berlangsung. Setiap dimensi yang menyertai kajian gender senantiasa mengemuka, untuk ditelusuri. Idealitas pada diskursus gender menjadi jembatan untuk membaca setiap realitas. Hal ini juga berlaku terhadap kajian terhadap anak, sebab selama kajian terhadap gender berlangsung, maka kajian terhadap anak juga demikian. Gender dan anak selalu bersama dan bersinergi, baik dalam teks maupun konteks, baik dalam substansi maupun dalam esensi setiap analisa.

Eksistensi keilmuan memiliki karakteristik berupa aktualitas. Konstruksi pendidikan gender dan anak menegaskan aktualitas ini, sebab kedua tema tersebut terus saling menopang. Kebijakan akademik di PTKIN senyatanya juga merupakan bentuk eksistensial terhadap pendidikan gender dan anak, karena memberikan porsi dialektis untuk terus dilakukan pembaruan pendekatan maupun keputusan[5] yang dibuat.

Keilmuan yang dikembangkan di PTKIN berpijak pada diagnosa sosial-kemasyarakatan yang berkembang, sehingga membuat diagnosa terhadap gender dan anak juga berlangsung. Hal ini bukan kemudian menunjukkan bahwa kajian terhadap gender dan anak merupakan konstruksi mekanistik,[6] karena setiap kajian gender dan anak memiliki pijakan kultral dan struktural yang bernas. Setiap kajian yang dilakukan memiliki titik pijak untik terus bisa dilakukan.

Varibel yang diinternalisasikan senantiasa mengelilingi setiap kebijakan[7] yang diterapkan pada setiap institusi. Pada

[5] Reimut Zohlnhöfer, Nicole Herweg, & Christian Hub, Bringing Formal Political Institutions into the Multiple Streams Framework: An Analytical Proposal for Comparative Policy Analysis, Journal of Comparative Policy Analysis (2015). DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13876988.2015.1095428

[6] Daniel Béland & Michael Howlett, The Role and Impact of the Multiple-Streams Approach in Comparative Policy Analysis, Journal of Comparative Policy Analysis Vol. 18, No. 3 (2016). DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13876988.2016.1174410

[7] Martin B. Carstensen and Vivien A. Schmidt, *Power through, Over And In Ideas*: Conceptualizing Ideational Power In Discursive Institutionalism, *Journal of European*

UIN Yogyakarta, UIN Makassar, dan UIN Banten, semua variabel dibuat untuk membuat rumusan baru terhadap pendidikan gender dan anak. Mekanisme ini memberikan ruang optimal terhadap berbagai kajian yang serumpun dengan kajian gender dan anak. Pendidikan gender dan anak meruang dalam berbagai diskursus, yang di situ merepresentasikan betapa fleksibel sekaligus menyublim kajian terhadap gender dan anak ini. Selain itu, terdapat upaya "perlawanan" dan impresi intelektual posisi akademik dan sosial terhadap gender di kampus,[8] yang hal ini sekaligus menjadi indikasi bahwa proses akademik maupun signifikansi senantiasa dilakukan dengan maksimal serta dengan menggunakan berbagai pendekatan. Proses ini menstimulasi berbagai pendekatan lain sehingga menjadi piranti formulasi yang lebih baru lagi.

Prinsip-prinsip akademik dalam pendidikan gender anak mengantarkan pada sebuah dialektika metodologis bahwa internalisasi berbagai macam tema pembelajaran merupakan kritik-evaluatif terhadap kebijakan yang dipilih. Prinsip akademik internal yang terintegrasi dengan kebijakan pusat

Public Policy, (2015). DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13501763.2015.1115534

[8] Ika Arinia Indriyany, M. Dian Hikmawan, dan Wahyu Kartiko Utami, *Gender dan Pendidikan Tinggi: Studi tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan Vol 6, No 1 (2021). DOI: https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.9376

sekaligus mendorong usaha kalkulatif untuk memutuskan kajian gender dan anak seperti apa yang akan dilangsungkan di PTKIN, khususnya kesiapan akademik maupun non-akademik anak pada proses pembelajaran yang dijalani.[9] Potensi tersebut berlangsung secara generik dalam proses pembelajaran, dan menyatu dalam setiap kerangka akademik secara umum.

Pendidikan gender dan anak bukan selera institusional, melainkan kemutlakan dalam struktur pendidikan. Faktor kelembagaan memberikan peluang terhadap pelbagai kajian lain, sehingga pendidikan gender dan anak melatarbelakangi proses dan sublimasi yang berlangsung. Identitas akademik setiap lembaga pendidikan merupakan cermin proses dialektika yang berkembang di dalamnya. Analisis-analisis multidisiplin maupun transdisiplin menjadi barometer untuk mengkalkulasi paradigma yang berkembang di dalam institusi PTKIN. Oleh karena oleh karena itu internalisasi setiap keilmuan yang dikaji dan diimplementasikan menjadi respon akademik.

Aspek-aspek akademik, psikologis, serta fenomenologis dalam pendidikan gender dan anak menjadi sebuah kajian yang menentukan proses internalisasi. Pendidikan gender

[9] Christine O'Farrellya, et al., Reconstructing Readiness: Young Children's Priorities For Their Earlyschool Adjustment, *Early Childhood Research Quarterly* (2018), 12. DOI: https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.001

dan anak di PTKIN menegaskan sebuah proses akademik dan implementasi setiap keilmuan. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan menegaskan titik pijak tersebut berada dalam bingkai bangunan yang kokoh, karena relasi gender dan anak yang diwujudkan oleh interaksi orangtua dan anak merupakan dukungan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.[10] Kebijakan yang diberlakukan yang difungsikan untuk mendiagnosa setiap kalibrasi maupun efek-akademik kajian gender dan anak. Mekanisme kalibtarif ini memicu tonggak-tonggak ilmiah lain untuk terus bersinergi.

Pendidikan gender dan anak mempertemukan pola-pola struktural maupun kultural setiap fokus kajian, serta menjadi respon terhadap fenomena yang dianalisis di mana pun. Aspek sosiologis setiap keilmuan integral dengan struktur dan pembelajaran. Lipatan analisis dan kinerja didasarkan pada bagaimana keilmuan terhadap kajian gender dan anak. Optimalisasi hasil kajian di PTKIN berlangsung melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, sehingga analisis terhadap gender dan anak merupakan formulasi untuk melegalisasikan tiap simpulan maupun hasil penelitian yang mengemuka.

Formulasi maupun dinamika kultural dan struktural menjadi

[10] Fathiya Shafa Rahmadina, dkk., Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar Dari Rumah (BDR), *Jurnal AUDHI* Vol. 4, No. 1, (2021).

pertempuran ideologi yang saling memperkuat satu sama lain, karena itu setiap PTKIN memberikan porsi yang optimal terhadap kajian gender dan anak. Relevansi akademik dan ilmiah menjadi pola dan sistem untuk memperkuat pelajaran maupun proses pendidikan yang berlangsung secara normatif maupun afirmatif. Kaidah-kaidah tentang pendidikan gender dan anak lantas bertemu atau berhubungan dengan struktur aktual maupun struktur fenomenal yang terjadi di masyarakat. PTKIN sebagai wadah intelektualitas, emoosianlitas, maupun spiritualitas menjadi titik temu terhadap setiap dinamika ataupun isu-isu ilmiah yang berhubungan dengan gender dan anak dan bisa terpantau secara menyeluruh.[11]

Kristalisasi setiap idealitas pada ranah kemasyarakatan merupakan piajak referensial bagi PTKIN untuk terus melahirkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan gender anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sistem akademik dan ilmiah di PTKIN saling memperkuat satu sama lain, dan sekaligus menjadi nilai tambah dalam proses adopsi positif. Setiap usaha melakukan revitalisasi terhadap substansi pendidikan gender dan anak pada setiap struktur pendidikan

[11] Rebecca J. Bulotsky-Shearer, et al., National Profiles of Classroom Quality And Family Involvement: A Multilevel Examination Of Proximal Influences On Head Start Children's School Readiness, *Early Childhood Research Quarterly*, vol. 27 (2012), 638. DOI: 10.1016/j.ecresq.2012.02.001

dan pembelajaran akhirnya bersikap konstruktif dan holistik. Analisis komprehensif setiap PTKIN terhadap pendidikan gender dan anak mempertemukan variabel yang awalnya seolah bertentangan menjadi variabel yang saling memperkuat.[12] Muaranya, terjadi penyatuan puzzle dalam kajian gender dan anak yang ada di PTKIN. Hasil tersebut menegaskan bahwa PTKIN memiliki respon positif terhadap apa yang terjadi di masyarakat, khususnya perihal konstruksi pendidikan gender dan anak, dan merupakan bentuk eksistensial sebuah sistem[13] yang berlangsung.

Secara substansial, sudah ada kajian yang serupa dengan tema yang dikemukakan dalam ini, namun secara elementer, kajian yang ada ini berfokus pada pendidikan gender dan anak secara umum, belum merujuk pada konstruksi maupun implementasi pendidikan gender dan anak di PTKIN. Kajian dari Ahmad Nurkholis dan Timbul tentang yang berjudul *Menggagas Kesetaraan Gender dan Pendidikan Transformatif di IAIN Tulungagung dalam Mewujudkan Kampus Dakwah dan*

[12] Charlotte Allard, et al., Parents' Perspectives on Guided Parent-Delivered Cognitive Behavioral Therapy for Childhood Anxiety Disorders: A Qualitative Study, Journal of Emotional and Behavioral Disorders Volume 30, Issue 3 (2021). DOI: https://doi.org/10.1177/10634266211028199.

[13] Michael Howlett & Professor Benjamin Cashore, The Dependent Variable Problem in the Study of Policy Change: Understanding Policy Change as a Methodological Problem, *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, Vol. 11, No. 1, (2009).

Peradaban[14]. Kajian gender dalam struktur keteraan gender di kampus khususnya IAIN Tulungagung, bukan pada substansi konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN.

Kajian dari Qoiz Azizah Bin Has yang berjudul *Pendidikan Anak Berbasis Gender Dalam Islam.*[15] Kajian juga baru mengakji pendidikan anak dengan basis pendidikan gender dalam Islam, sehingga merujuk berfokuspada konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN. Kajian dari Nurhafizah dan Zadrian Adri yang berjudul *The Parent's Role and Children's Understanding of Gender Concept; A Correlational Study in Indonesia.*[16]

Kajian Nurhafizah dan Zadrian Adri di atas meskipun menggunakan "cakupan" Indonesia, namun juga belum memiliki fokus pada konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN. Oleh karena itu, kajian dengan judul Konstruksi Pendidikan Gender dan Anak di PTKIN yang akan peneliti laksanakan ini merupakan kajian yang baru, dan bisa menambah khazanah referensial terhadap dunia pendidikan.

---

[14] Ahmad Nurkholis dan Timbul, *Menggagas Kesetaraan Gender dan Pendidikan Transformatif di IAIN Tulungagung dalam Mewujudkan Kampus Dakwah dan Peradaban,* Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 1 No. 1 (2017).

[15] Qoiz Azizah Bin Has, *Pendidikan Anak Berbasis Gender Dalam Islam, Vol. 01 No. 01,* Jurnal Studi Gender dan Anak *(2019).*

[16] Nurhafizah dan Zadrian Adri, *The Parent's Role and Children's Understanding of Gender Concept; A Correlational Study in Indonesia, Journal of Counceling and Educational Technology Vol 2, No 2 (2019). DOI: https://doi.org/10.32698/0761*

C. Argumentasi Supra-akademik Pendidikan Gender dan Anak

Buku berpijak dan menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Meski demikian, untuk memperdalam kajian terhadap substansi pendidikan gender dan anak, buku ini juga menggunakan teori gender dan pendidikan anak sebagai sub-teori atau teori pendukung. Hal ini dilakukan agar buku ini dapat mengkaji tema dan isu secara lebih mendalam, dengan diperkuat teori utama dan teori-teori pendukungnya.

1. Teori Habitus Pierre Bourdieu

Secara konseptual-ilmiah, habitus merupakan berbagai struktur mental yang bermula dari struktur mental itu, seseorang berurusan dan berhubungan dengan relasi sosialnya. Semua struktur tersebut berpijak pada konsekuensi dari proses logika serta dari lingkungan sosial yang menggelayutinya. Berpijak pada skema tersebut, seseorang kemudian dapat merasakan, memahami, mengapresiasi, serta mengevaluasi dunia sosialnya.[17] *Sign* dalam struktur yang ditawarkan oleh Pierre Bourdieu ini membuatnya mampu membentuk konsep diri.

Habitus sebagai konstruksi teori yang dikemukakan

[17] Pierre Bourdieu, Social Space and Symbolic Power, *Sociology Theory*, Vol. 7, No. 1, (1989), 14.

oleh Pierre Bourdieu pada ranah ini bisa menjembatani atau menjadi titik temu berbagai dilema atau proses dialektis yang terjadi antara praktik yang terjadi dengan pandangan obyektif. Praktik yang berpotensi memproduksi dan mereproduksi berbagai kebiasaan pada kondisi obyektif, serta sekalian menyesuaikan diri dengan persepsi dan paradigma yang dikontrol oleh habitus pada lingkungan atau dinamika eksternal yang senantiasa berubah-ubah dan fleksiber.[18] Oleh karena itu, kontruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN menjadi kajian yang progresif, serta memiliki daya delajah yang luas. Untuk memperjelasnya, peneliti membuat bagan teoretik terhadap kajian ini yang teori habitus Pierre Bourdieu tersebut.

Adanya diskriminasi di kampus menjadi tantangan tersendiri bagi sivitas akademika, karena memengaruhi kinerja maupun iklim akademik.[19] Diskriminasi ini juga "mengganggu" persahabatan personal maupun kolektif, sehingga kajian berbasis "habitus maupun arena" terhadap perilaku maupun mekanisme sosial-kultural

[18] Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. by Richard Nice (California: Stanford University Press, 1990).

[19] Trisnawati dan Subhan Widiansyah, *Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi,* Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol 13, No 2 (2022). DOI: http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606

menjadi fundamental. Mekanisme-mekanisme tersebut memperkuat sistem kinerja dan berkegiatan di perguruan tinggi, untuk kemudian menjadi pola internalisasi secara ilmiah dan alamiah dalam struktur akademik yang lebih luas.

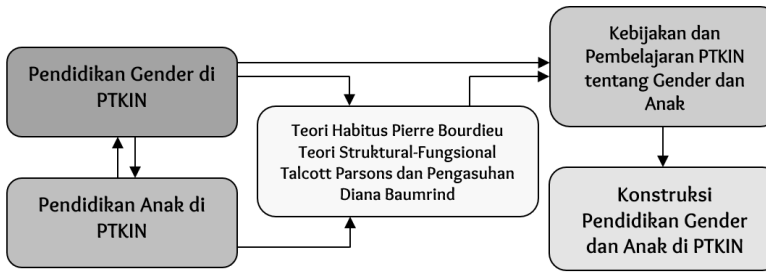

Buku ini menggunakan konsep habitus Pierre Bourdieu sebagai teori utama, yang kemudian diinternalisaskan dalam bingkai dan struktur kajian pada UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar. Argumentasi akademik maupun berbagai pendekatan yang mendukung dan memperkuat kajian ini diolah menjadi analisis, sehingga mendapatkan jawaban atau respon kajian lebih lanjut. Oleh karenanya, dalam implementasi maupun internalisasi sajian kajian ini, terdapat atau menyentuk berbagai aspek keilmuan dan pendekatan yang berhubungan, seperti antropologi respon dan perilaku sosial-akademik yang berlangsung, khususnya

dalam pendidikan gender dan anak di PTKIN.

Para agen maupun bagian dalam interaksi sosial merupakan perilaku strategis yang menyerta dalam ruang waktu dan bagian tertentu dalam interaksi sosial. Pendidikan gender dan anak menjadi preferensi dalam kajian dan fokus kajian ini, sehingga dapat dikaji secara lebih mendalam. Adanya distraksi dalam setiap kajian bersifat integral dari strategis, sehingga setiap agen menjadi faktor dalam mekanisme kultural maupun mekanisme akademik dalam pendidikan gender dan anak. Praktik strategik ini merupakan pola struktur dalam organisasi akademik maupun sosio-kultural, yang menegaskan adanya pola ketersambungan antara/dalam pendidikan gender dan anak.[20] Lebih lanjut, konstruksi metanaratif dalam berbagai habitus yang meliputi disposisi terstruktur maupun penstrukturan berbagai macam mekanisme, sehingga pada gilirannya menjadi basis intelektual maupun basis sosial terhadap beraneka metodologi maupun kerangka aktualitas konstruksi pendidikan gender dan anak, khususnya yang terjadi UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar. Habitus sendiri merupakan hasil "pencekokan individu"

[20] Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj: Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 48.

atau process of inculcation sejak masa anak-anak yang kemudian menjadi semacam penginderaan atau sublimasi kedua, sehingga mendorong dan memotivasi untuk perilaku berikutnya.[21]

Habitus dalam teori Bourdieu diciptakan dalam praktik maupun tindakan, sekaligus juga bagian dari hasil tindakan-tindakan masing-masing persona, yang kemudian diproyeksikan dalam sebuah struktur dan mekanisme kehidupan akademik maupun sosial bermasyarakat.[22] Hal ini sendiri merupakan hasil integrasi pola komunikasi maupun formulasi paradigma antarindividu dan proses sosial sejak masa usia dini, usia dewasa, maupun usia tua. Berbagai macam simbolitas penginderaan atau hakikat alamiah yang terjadi pada manusia baik secara kultural sosial serta melalui metanarasinya, memungkinkan adanya respon maupun argumentasi yang terus menggelinding, khususnya untuk mencari relevansi sekaligus konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN.

---

[21] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiilogi Modern* (edisi keenam), terj: Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 522-523. Lihat juga Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (London: Cambridge University, 1977), hal. 72.

[22] Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj: Yudi Santosa (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), hal. Xvi. Lihat juga David Swartz, Culture and Poer: The Sociology of Pierre Bourdieu (Chicago: The Unversity of Chicago, 1997), hal. 103.

Ketika habitus dalam frame konstruksi pendidikan gender dan anak sudah terbentuk, sustain, dan/atau memiliki legitimasi, maka habitus tersebut sudah menjadi doxa, yang merupakan bentuk kuasa dan sekaligus konstruksi simbolik. Pada tataran berikutnya, doxa ini kemudian memproduksi atau mereformulasi berbagai keadaan yang mendasari setiap perilaku dan tindakan. Pada titik inilah sebenarnya konstruksi pendidikan gender dan anak berada dalam struktur yang paling utama dalam struktur akademik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan perguruan tinggi atau akademik.

Di PTKIN, pendidikan gender dan anak menempati aspek urgen karena secara maupun maupun tidak langsung memiliki keterhubungan dengan setiap kebijakan. Lebih lanjut, dialektika akademik maupun akademik *value* yang saling mendukung dalam usahanya untuk membaca pola pendidikan gender dan anak saling mengimplikasikan dirinya menjadi sebuah struktur yang dapat terus dianalisis dalam lingkup akademik yang lebih luas.

Secara alamiah bahkan oleh agen, *doxa* bekerja atau terinternalisasi pada sebuah arena untuk mereformulasi maupun mereproduksi dan menguatkan dirinya satu

sama lain dalam sebuah komunitas akademik maupun komunitas sosial.[23] Doxa ini lantas menyatu pada berbagai macam individu meski dalam kondisi tidak tersadar atau *misrecognition* setiap keadaan terhadap keadaan arbiter. Produksi analisis terjadi dalam bingkai pendidikan gender dan anak yang kemudian secara tidak tersadari merupakan sebuah reproduksi terhadap pola pikir maupun pola perilaku, yang lantas dikembangkan menjadi diskursus baru. Terdapat akulturasi terhadap pola dan bagaimana doxa ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada subsistem maupun mekanisme yang berjalan, maka setiap agen memiliki preferensi dan berpotensi memiliki legitimasi akademik dan kultural ketika terjadi modifikasi. Selanjutnya, habitus senantiasa bersama dengan perubahan sekaligus perkembangan yang konstan dan berkelanjutan, serta menjadi produk dari usaha mengondisikan dinamika sosial secara terus-menerus yang kemudian melahirkan transformasi dan perubahan kajian atau berbagai dirkursus yang melatarinya.[24]

Pendidikan gender dan anak terjadi secara lateral

[23] Pierre Bourdieu and Loïc J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity, 1992), 66-74.

[24] Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Toward* a Reflexive Sociology, M. Adamson (penerjemah), (Cambridge: Polity, 1994), 7.

maupun eksplosif, apabila tidak dilakukan dan disikapi sebagai bagian integral dalam mekanisme institusional. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pola interaksi linier maupun lateral menghubungkan berbagai peluang terhadap terjadinya kesadaran kritis, sehingga menghambat doxa yang sedang terjadi dan sekaligus mendorong munculnya doxa-doxa berikutnya. Pada arena arena yang lebih sublimatif, berbagai realitas memperkuat dan menyublim dalam perubahan yang konstan maupun yang pragmatis, yang lantas mempertemukan berbagai argumentasi dan konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN. Pada produksi dan pengkondisian nilai akademik dan social terjadi pola transformative, pendidikan gender dan anak merupakan sebuah mekanisme maupun reproduksi terhadap berbagai berbagai kebijakan, baik secara periodik, terfokus, maupun responsif.

Keberadaan habitus merupakan pertemuan, pertarungan, sekaligus penyatuan untuk meraih kekuasaan personal maupun komunal dalam bingkai institusi, baik dalam lingkup yang paling kecil sampai kepada yang paling luas. Konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN bukan karena membaca kebijakan berdiri sendiri, melainkan sebagai kesatuan akademik. Lebih lanjut, arena dalam

konstruksi teori habitus dipahami sebagai sebuah jaringan atau komponen konfiguratif dalam berbagai hubungan dan interaksi, dalam bingkai subjektivitas maupun objektvitas setiap paradigm keilmuan yang terbangun. Modalitas maupun aspek kapital tidak hanya berfungsi sebagai penguat prasarana, namun sekaligus sebagai tujuan fokus maupun visi dalam dalam pendidikan gender dan anak di PTKIN.

Hal ini pula yang mendasari dan sekaligus memperkuat kajian di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar tentang pendidikan gender dan anak menjadi bingkai konfiguratif. Kajian ini membaca setiap dominasi aspek tertentu dikarenakan adanya akulturasi maupun proses ilmiah dalam berbagai macam pendekatan yang ditetapkan. Pendidikan gender dan anak memiliki mekanisme untuk bisa menteralisir berbagai anasir pelemahan terhadapnya, kemudian memaksimalkannya melalui penguatan dan pendampingan secara simultan. Dengan kata lain, terdapat idealisme yang dipersatukan menjadi dialektika argumentatif dalam model doxa pada teori habitus Bourdieu.

Setiap nilai yang dianut bersama komunitas akademik

tertentu memiliki peran otoritatif dalam bingkai keilmuan-keilmuan yang lain. Oleh karena itu, konstruksi pendidikan gender dan anak bukan hanya tentang bagaimana membaca dan menganalisa mekanisme yang dijalankan di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar. Spektrum akademik memperkuat mekanisme sosial-kultural dalam kajian ini, karena memengaruhi berbagai diskursus lain di PTKIN.

Modal sosial dapat dikelompokkan dalam bentuk "obligasi" antara struktur akademik maupun sosial. Kerangka individual dalam substansi pendidikan gender dan anak berfungsi sebagai pengikat yang memiliki karakteristik dalam kombinasi struktur dan bagaimana jaringan sosial itu membentuknya.[25] Pandangan spesial terkait modal sosial menegaskan bahwa tiap jejaring sosial pada komunitas memiliki fungsi untuk melindungi dan mempertahankan bingkai akademik dan sosial.

Konstruksi pendidikan gender dan anak di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar secara akademik inheren dengan kajian-kajian yang lain, yang

[25] Pip Jones, Liza Bradbury, dan Shaun Le Boutilier, *Pengantar Teori-teori Sosial,* terj: Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. 216.

kemudian diinternalisasikan dalam kebijakan-kebijakan maupun lembaga-lembaga terkait. Hal ini menjadi refleksi bahwa habitus mendorong adanya akulturasi maupun strukturisasi berbagai "transformasi" dalam kajian gender dan anak. Refleksi terhadap habitus menjadi pendorong adanya ekspresi-ekspresi intelektual maupun ekspresi-ekspresi social, sehingga bertemu dalam sebuah bingkai kebijakan yang integratif dalam struktur yang memiliki legitimasi maupun yurisdiksi yang saling memperkuat.

Secara ilmiah, terdapat peran aktif antara akademisi, sivitas akademika, dan komunitas sosial dalam diskursus pendidikan gender dan anak. Jaringan antarindividu maupun relasi-relasi sosial dalam kajian ini dikemas dalam paparan argumentatif agar berbagai analisis dapat diterjemahkan sesuai dengan tema utama.[26] Tujuan dari penggunaan modal sosial ini mendapatkan pengakuan atau legitimasi akademik dan kultural, sehingga pendidikan gender dan anak bukan hanya sebagai rutinitas intelektual. Akan tetapi, sebagai implementasi sosial dan akademik yang secara rutin dilakukan kajian maupun simplifikasi sehingga menjadi pijakan akademik, baik kebijakan institusional,

[26] Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Sturkturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 50-51.

peraturan daerah, peraturan kementerian, maupun peraturan presiden. Apabila terus digali, akan bertemu dan saling memperkuat dengan peraturan yang diaplikasikan di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar dalam membaca pendidikan gender dan anak di PTKIN.

Modal sosial maupun modal akademik yang telah diperoleh melalui pelaksanaan tradisi sosial dan akademik perlu dipertahankan secara konsisten karena hal itu menjadi pertanda dan petanda bahwa pendidikan gender dan anak mewujud dan integral dalam setiap kebijakan yang berlaku di masing-masing UIN dalam kajian ini. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan gender dan anak memiliki peran yang signifikan dalam berbagai kebijakan yang ditetapkan. Secara tidak langsung, tindakan-tindakan akademik dan kultural maupun apresiasi di dalamnya, menunjukkan proses identifikasi dapat dinyatakan sebagai tindakan linier sekaligus memiliki preferensi yang logis yang saling mendukung dalam konstruksi pendidikan gender dan anak.[27]

Pendidikan gender dan anak di UIN Yogyakarta, UIN

[27] Rahmi, Martin Kustati, Mahyudin Ritonga, Pendidikan Anak Di Era Disrupsi: Peranan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam, *Tarbiyah al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol 9, No 2 (2019). DOI: https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i2.1912

Banten, dan UIN Makassar dilakukan secara periodik serta memerhatikan kebijakan institusional. Konstruksi yang demikian mempermudah proses implementasinya karena memiliki garis organisasi yang jelas serta mendapatkan atensi berupa kebijakan yang memiliki payung hukum. Mekanisme yang terjalin dalam interaksi maupun pengendalian berbagai kajian yang terkait menjadi pengembangan yang bersifat teknokratik. Hal ini karena setiap pengendalian tersebut bertujuan untuk memperoleh data/informasi dari lapangan terkait pendidikan gender dan anak.

Praktik pendidikan gender dan anak di PTKIN yang diteropong melalui UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar refleksi modal sosial dalam untuk memperkuatnya menjadi kajian yang lebih mendalam. Modal sosial ini yang kemudian membentuk habitus, sehingga menjadi nilai konstuktif dalam pengkajian yang lebih elementer. Modal sosial yang didapatkan dalam praktik pendidikan gender dan anak dibentuk kembali dalam sebuah konstruksi pengembangan yang lebih otoritatif. Secara tidak langsung, kebijakan yang ditetapkan di PTKIN menjadi domain konstruksi pendidikan gender dan anak.

2. Teori Struktural-Fungsional Talcott Parsons tentang Gender

Secara konseptual, teori atau kajian yang membahas gender merupakan adopsi dari teori-teori yang dielaborasi pada bidang-bidang yang berhubungan, sekaligus memiliki relevansi dengan perkembangan gender. Hal ini pula yang mendasari teori gender pada kajian ini, sehingga kajian ini menggunakan teori struktural-fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons[28] dalam membaca gender. Parsons memetakan fungsi mendasar diperlukan terhadap sistem dalam teori ini dengan skema AGIL yang merupakan akronim dari: A: *adaptation*/adaptasi, G: *goal attainment*/ pencapaian tujuan, I: *integration*/integrasi, dan L: *latency*/ pemeliharaan pola.

Secara prinsip, teori struktural-fungsional dari Parsons membaca bahwa setiap struktur pada sistem akan sosial berlaku fungsional terhadap aspek dan faktor lainnya. Lebih lanjut, apabila tidak fungsional, maka struktur tersebut akan lenyap, hilang, dan bahkan tidak bermakna dengan sendirinya. Teori struktural-fungsional berfokus dan memerhatikan kontribusi sebuah sistem dan nilai sosial

[28] Talcott Parsons, *On Institutions and Social Evolution: Selected Writing,* (Chicago: University of Chicago Press, 1987).

yang terkandung dan melekat di dalamnya. Pada titik ini, teori ini menemukan titik relevansinya dengan fokus kajian ini karena gender yang berkembang di masyarakat pasti berhubungan dengan berbagai fakta sekaligus realitas yang berkelindan di dalam struktur masyarakat.

Struktur gender yang menjadi fokus di UIN Yogyakarta memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan yang ada di UIN Banten dan UIN Makassar. Karakteristik ini sekaligus menegaskan adanya pijak ranah fungsional terhadap kontruksi pendidikan gender di dalamnya, sehingga menjadi alas argumentasi setiap kajian di dalamnya. Pendidikan gender merupakan kajian dengan kompleksitasnya, sehingga teori struktural-fungsional membacanya sebagai pendukung terhadap teori habitus yang menjadi teori utama pada kajian ini. Penggunaan teori struktural-fungsional ini bertujuan agar setiap kajian dan analisis terhadap gender pada "3 (tiga) lokus" dalam kajian memiliki ketersambungan, sebab memiliki struktur sosial yang saling berhubungan.

3. Teori Pengasuhan Anak dari Diana Baumrind

Diana Baumrind[29] memandang bahwa pengasuhan anak dipengaruhi oleh perhatian atau keteladanan orangtua atau orang-orang terdekat anak. Teori ini dijadikan pendukung terhadap teori habitus karena memiliki keterkaitan, yaitu bahwa keadaan sosial yang berlaku di masyarakat memberikan sumbangsih terhadap pola pendidikan maupun pendampingan yang dilakukan.

Pengasuhan menjadi faktor mendasar dalam pendidikan secara umum, sehingga pada titik ini teori pengasuhan dari Diana Baumrind juga memiliki keterkaitan dengan teori struktural-fungsional dari Parsons. Oleh karena itu, teori utama dan teori pendukung memiliki keterkaitan satu sama lain. Habitus pada konstruksi pendidikan gender dan anak di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar memiliki fungsi akademik dan sosial dengan pengasuhan yang dilakukan. Lebih lanjut, konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN merupakan konponen instruksional dan komplementer dalam kajian akademik, dan merupakan bahan diskursus yang aktual.

---

[29] Diana Baumrind, "*Parenting Style and Adolescent Development*," dalam The *Encyclopedia on Adolescence*, ed. J. Brooks-Gunn, R. Lerner, dan A. C. Peterson (New York: Garland Press, 1991).

Keberhasilan pendidikan membutuhkan pengasuhan dan pendekatan yang baik dan simultan, sehingga teori pengasuhan Diana Baumrind ini sangat relevan sebagai pendukung teori habitus. Lebih lanjut, pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi tidak hanya melulu tentang "apa itu" melainkan "seperti apa value dan core-nya" yang ini dapat dideskripsikan melalui teori pengasuhan dari Diana Baumrind, sekaligus didukung juga dengan teori struktural-fungsional dari Talcott Parsons.

Teori habitus yang memandang setiap realitas memiliki sumber elaboratif terhadap kajiannya dan signifikansinya juga dipandang sebagai proses yang diperkuat dengan teori pengasuhan dan struktural-fungsional membuat pembacaan terhadap pendidikan gender dan anak menjadi lebih komprehensif. Muaranya, analisis terhadap pendidikan gender dan anak tidak hanya tentang apa itu pendidikan gender dan anak di PTKIN dengan representasi UIN Makassar, UIN Banten, dan UIN Yogyakarta, melainkan juga mengkaji program, kerja sama, serta kebijakan institusional yang sudah ditetapkan dan dilakukan dalam implementasi pendidikan gender dan anak. Serta, bagaimana implikasinya terhadap berbagai pihak yang inheren terhadap institusi, yaitu dosen, mahasiswa, dan

masyarakat. Oleh karena itu, P2GHA maupun PSGA pada lokus kajian ini membaca berbagai variabel gender dan anak dalam bingkai konstruksinya.

BAB II
KONSTRUKSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK

Dinamika akademik juga memiliki keterhubungan dengan fakta sosial, yang ini memberikan penekanan terhadap eksistensi pendidikan gender dan anak. Oleh karena itu, setiap kajian terhadap eksistensi pendidikan gender dan anak merepresentasikan berbagai argumentasi dalam kerangka keilmuan pada sebuah institusi. Pijakan ini menjadi penegasan bahwa pendidikan gender dan anak bukan merupakan kajian inferior, melainkan memiliki dominasi sekaligus relevansi akademik dengan keilmuan maupun karakteristik institusi. Hal ini pula yang memberikan penekanan terhadap diskursus di bawah ini. Selanjutnya, berikut ini merupakan deskripsi pendidikan gender dan anak pada 3 (tiga) UIN yang menjadi lokus penelitan ini.

A. Deskripsi Pendidikan Gender dan Anak di UIN Yogyakarta, UIN Makassar, dan UIN Banten

1. Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak (P2GHA) UIN Yogyakarta

Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak UIN Yogyakarta awalnya merupakan Pusat Studi Wanita (PSW), yang memiliki fokus memberikan edukasi tentang gender dan anak kepada para dosen, mahasiswa, dan masyarakat. P2GHA ini juga memiliki kurikulum maupun acuan kinerja dengan evaluasi yang dilakukan secara periodik.

Lebih lanjut, P2GHA juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Kerja sama ini bertujuan memperkuat tujuan utama dalam pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi dan di masyarakat. Kerja sama maupun kegiatan yang dilakukan ini juga diteruskan kepada pihak-pihak terkait seperti kementerian, dinas, atau lembaga yang memiliki *concern* terhadap gender dan anak.

Kerja sama P2GHA dengan The Ford Foundation pertama berfokus pada bagaimana kesadaran dosen-mahasiswa terhadap kesadaran gender dan kesehatan reproduksi. Kerja sama ini menjadi penting karena masih

belum banyaknya pemahaman terhadap substansi gender maupun kesehatan reproduksi. Selanjutnya, kerja sama dengan DANIDA-Denmark, yang berfokus pada usaha mempromosikan sekaligus memberikan edukasi tentang hak-hak asasi manusia berupa pelatihan dan lokakarya kepada para hakim, agama, pejabat KUA, tokoh-tokoh partai Islam, maupun tokoh-tokoh organisasi lain.

Adapun kerja sama dengan The Asia Foundation menyediakan bantuan dana untuk menyelenggarakan enam kali lokakarya tentang hak-hak dalam keluarga bagi hakim-hakim agama, pimpinan keagamaan, dan aktivis muslim, maupun berbagai pihak lain. Kerja sama dengan LAPIS-AusAID Australia bertujuan mengembangkan jaringan dengan membangun kerja sama dengan program LAPIS (Learning Assistance Program for Islamic Schools). bersama LAPIS-AusAID sekaligus memberikan edukasi kepada mahasiswa dan masyarakat tentang urgensi pendidikan dasar bagi anak.

Kegiatan dan kerja sama yang dilakukan oleh P2GHA tersebut menegaskan konstruksi pendidikan gender dan anak yang telah dilakukan. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan menjadi piranti penguatan kebijakan-kebijakan

lain di tingkat institusi. Kolaborasi dengan berbagai pihak juga memberikan penegasan bahwa institusi pendidikan tidak berdiri sendiri atau tidak berada pada ruang diskursus-kosong, yang hanya berada pada ranah argumentasi dan imajinasi.[30]

2. Pusat Studi Gender dan Anak UIN Makassar

Pusata Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Makassar memberikan perhatian terhadap bagaimana pendidikan gender dan anak dapat maksimal diberikan. Kegiatan yang dilakukan juga tidak hanya difokuskan pada sivitas akademika UIN Makassar, melainkan juga kepada masyarakat. Workhsop, lokakarya, maupun pelatihan rutin dilakukan dengan tujuan utama memberikan edukasi kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat tentang gender dan anak.

Kerja sama dengan instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga luar negeri dilakukan untuk memperkuat eksistensi PSGA UIN Makassar, serta semakin melebarkan sayap kemanfaatan bagi berbagai pihak. Program pesantren ramah anak yang dikembangkan oleh PSGA UIN Makassar

[30] Informasi ini peneliti peroleh dari ketua P2GHA UIN Yogyakarta, yang kemudian dielaborasi yang berpijak pada wawancara tersebut maupun dari hasil pengkajian terhadap profil dan program kerja yang dilakukan.

menjadi bukti bahwa PSGA serius memberikan edukasi kepada masyarakat, serta memberikan pendampingan yang simultan.

Pesantren ramah anak ini bukan hanya tentang pelajaran materi-materi agama yang diberikan, namun juga edukasi tentang gender, reproduksi untuk remaja dan orangtua, serta bagaimana pendidikan seharusnya diberikan dan didapatkan oleh masyarakat. Program ini menjadi salah satu program unggulan pada PSGA UIN Makassar, yang sekaligus menjadi referensi pengembangan pendidikan dengan fokus gender dan anak di Indonesia bagian timur.

PSGA UIN Makassar juga bekerja sama dengan UNICEF dalam kajian kualitatif tentang perkawinan anak di Kecamatan Panakkukang (Makassar) dan Kecamatan Mallakaji (Kabupaten Gowa), sebagai kategori rural dan urban. Hasil kajian dalam buku ini menunjukkan bahwa faktor pendorong perkawinan anak tersebut karena (1) anak dalam keadaan hamil di luar nikah; (2) interaksi terlalu akrab dan dikuatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil, dan (3) kasus silariang (laki-laki dan perempuan meninggalkan orang tua, keluarga dan

kampung halamannya, dan melakukan perkawinan di tempat yang lain), yang umumnya karena tidak direstui oleh orang tua dan keluarga besar.

Hasil kajian ini kemudian menjadi bahan kajian di UIN Makassar, untuk kemudian dilakukan edukasi maupun pendampingan kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait. Kerja sama PSGA UIN Makassar dengan UNICEF tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan gender maupun pendidikan anak terus dilakukan agar generasi masa depan tidak menjadi beban masyarakat.[31]

3. Pusat Studi Gender dan Anak UIN Banten

UIN Banten memiliki karakteristik dalam pendidika gender dan anak yang dikembangkannya. Hal ini berlandaskan pada kondisi sosiologis, antropologis, serta lokasi geografis Banten itu sendiri. Pijakan akademik lantas memperkuat landasan sosiologis, antropoligis, dan geografis tersebut dalam kerangka yang lebih integratif, edukatif, dan populis. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Banten memberikan edukasi dan pemdampingan kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat tentang gender,

[31] Informasi ini peneliti peroleh dari ketua PSGA UIN Makassar (Dr. Rosmini Amin), yang kemudian dielaborasi yang berpijak pada wawancara tersebut maupun dari hasil pengkajian terhadap profil dan program kerja yang dilakukan.

anak, dan bagaimana berposisi terhadap dinamika aktual terhadap pendidikan gender dan anak yang berkembang.

Kegiatan yang dilakukan oleh PSGA UIN Banten termasuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat Badui Dalam. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat Badui Dalam mendapatkan informasi yang detail dan komprehensif terkait gender dan anak. Pasalnya, selama ini ada potensi masyarakat Badui Dalam dimanfaatkan oleh beberapa pihak tidak bertanggung jawab dengan mengeksploitasi dan mengarahkan pada hal-hal negatif.[32]

Edukasi dan pendampingan kepada dosen, mahasiswa, serta masyarakat (termasuk masyarakat Badui Dalam) dilakukan secara simultan. Untuk memperkuat kebijakan dan program, PSGA UIN Banten juga bekerja sama dengan dinas terkait, kementerian, maupun lembaga dari luar negeri. Dinas yang dimaksud adalah dinas kesehatan Provinsi Banten, Kementerian PPA, serta UNICEF dan IBD. Kerja sama ini bertujuan agar setiap kebijakan institusi yang dalam hal ini direpresentasikan oleh PSGA dapat tepat sasaran serta memberikan manfaat kepada para dosen,

[32] Informasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten (Dr. Iin Ratna Sumirat). Wawancara dilakukan pada 14 Mei 2023.

mahasiswa, dan masyarakat.

Program pendampingan berkala kepada anak yang berada di lembaga pemasyarakatan menjadi penegas bahwa PSGA memberikan perhatian kepada berbagai lapisan masyarakat, serta mendukung program pemerintah. Pendampingan kepada wanita yang baru pulang dari luar negeri juga dilakukan, agar ketika berada di kampung halaman tidak canggung serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. Program yang diimplementasikan oleh PSGA UIN Banten juga dilaporkan secara berkala kepada LPPM, untuk kemudian diteruskan kepada pimpinan UIN Banten.

Institusi pendidikan merupakan tempat melakukan analisa dan elaborasi terhadap berbagai dinamika yang terjadi. Analisa dan elaborasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi program dan kebijakan. Di antara program dan kebijakan tersebut berhubungan dengan pendidikan gender dan anak. Pasalnya, pendidikan gender dan anak menjadi pilar pengembangan institusi. Hal ini pula yang dilakukan oleh P2GHA di UIN Yogyakarta dan PSGA di UIN Makassar dan UIN Banten.

B. Internalisasi Kebijakan Berbasis Kegiatan

Pusat studi gender dan anak layanan secara umum dan secara kepada masyarakat agar masyarakat mendapatkan pendidikan dan pendampingan yang layak atau pendampingan yang seutuhnya. Hal ini sekaligus juga menjadi bukti implementasi peraturan atau kebijakan dari Kementerian Agama, yaitu adanya peran serta institusi pendidikan terhadap masyarakat. Setiap argumentasi maupun kebijakan yang dilakukan oleh PSGA/ P2GHA di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan di UIN Makassar bertujuan memberikan pendampingan dan menjawab realitas yang ada baik secara struktural maupun secara kultural.

Untuk menopang optimalisasi pendidikan gender dan anak di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar, dilakukan kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah.[33] Kerja sama ini dilakukan karena organisasi kemasyarakatan memiliki basis massa yang jelas, homogen, sekaligus populer. Popularitas dari organisasi masyarakat ini menjadi penting dalam usaha UIN untuk senantiasa bersambung dan bersinergi dengan masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan ini. Kerja sama yang dilakukan juga tidak hanya pada sektor formal saja, melainkan juga pada semua aspek, sehingga terjadi internalisasi sekaligus implementasi berbagai

[33] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr. Ratna Sumirat, pada 14 Mei 2023.

kebijakan, baik dalam ranah akademik, sosial, maupun budaya.

Kerja sama yang dilakukan tidak hanya pada aspek pendidikan, melainkan juga pada setiap aspek yang ada dalam kerjakan organisasi kemasyarakatan tersebut. Konsepsi ini mampu menghadirkan terobosan baru yang bisa diimplementasikan oleh organisasi kemasyarakatan. Selain itu, terjadi sinergi dan kolaborasi yang indah antara keduanya. UIN sebagai intitusi formal akhirnya tidak berjarak dengan masyarakat yang merupakan user dalam setiap pembelajaran dan kebijakan dari UIN.

Selain dengan organisasi kemasyarakatan, kerja sama juga dilakukan dengan berbagai macam instansi dan lembaga pendidikan, baik yang di bawah naungan pemerintah maupun swasta. Pendek kata, setiap kerja sama dilakukan maksimal agar kajian gender gender dan anak berjalan dengan maksimal dan memberikan manfaat yang jelas kepada masyarakat secara umum.

Selama ini, pelembagaan PSGA di UIN memberikan kejelasan kinerja sehingga mampu diteruskan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Konsep yang dikembangkan melalui PSGA juga bertujuan agar UIN senantiasa bersinergi, sehingga kerangka pendidikan gender dan anak dapat dengan mudah

diimplementasikan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Kerja ini ini juga menegaskan bahwa kebijakan yang dilakukan memiliki keterkaitan dan ketersambungan dengan dan misi institusi, yaitu UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar. Pelembagaan tersebut menjadi penting karena UIN secara hierarkis merupakan institusi pendidikan di bawah Kementerian Agama, sehingga pelembagaan ini menjadi titik relevansional tata kelola institusi UIN itu sendiri.

Secara struktural, dan hampir di semua UIN, tata kelola PSGA di bawah LPPM, kecuali P2GHA yang sudah berdiri sendiri. Terlepas dari itu kelola tersebut penting karena masing-masing kajian terhadap gender dan anak memiliki garis organisasi yang terukur dan bisa dipertanggungjawabkan kualitas maupun kinerjanya. Perbedaan antara PSGA yang di bawah LPPM dan yang berdiri sendiri lebih pada hierarki internal dan organisasionalnya, namun untuk kebijakan dan kegiatannya atau substansi program kerjanya hampir sama. Meski demikian, secara prinsip pola pendidikan gender dan anak memiliki kesamaan yaitu senantiasa memberikan edukasi kepada masyarakat tentang apa itu gender dan bagaimana pendidikan anak diberikan kepada masyarakat, sehingga anak mendapatkan perhatian yang intens dan progresif untuk masa depannya.

Pelembagaan terhadap pendidikan gender dan anak ini berimplikasi terhadap layanan-layanan yang diberikan karena tata kelola tersebut memberikan pengaruh terhadap bagaimana pendidikan gender dan anak bisa menjadi bagian integral dalam usaha meningkatkan kualitas SDM secara umum. Pelembagaan terhadap pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi memperkuat deskripsi pengembangan unsur-unsur atau faktor-faktor penguat pendidikan gender dan anak. Hal itu karena pelembagaan tersebut memberikan ruang untuk pelebaran faktor-faktor yang menjadi tonggak atau pondasi tata kelola yang diimplementasikan.

Kerja sama dengan masyarakat bersifat kemitraan sehingga mampu mengeneralisasikan berbagai kelembagaan sehingga menjadi modal untuk membangun sistem yang baik dan berkesinambungan. Relasi akademik yang terjadi antara perguruan tinggi dengan masyarakat juga membentuk pola baru dalam kerangka untuk mencari dan mengidentifikasi setiap pola maupun mekanisme-mekanisme struktural maupun kultural.[34] Pendekatan preventif yang dilakukan untuk memperkuat pendidikan gender dan anak juga berkorelasi dengan usaha rekognisi pada tata kelola yang dilakukan selama ini, baik pada

[34] Panji Nurrahman, Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi* Gender, 18(1), 2022

skala mikro maupun makro.

Pendidikan gender dan anak memiliki tujuan agar setiap pribadi diasuh dan bisa dibimbing dengan maksimal sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dalam struktur masyarakat dan saling mendukung optimalisasi setiap kegiatan, sehongga memberikan peluang penguatan generasi atau sumber daya manusia di Indonesia ke depan. Penguatan pendidikan gender dan anak di ketiga UIN ini juga menjadi informasi dan referensi bahwa institusi formal memiliki kewajiban untuk bergandengan dengan masyarkat, karena relasi ini sekaligus menjadi penguat identitas PTKIN.

Pelembagaan terhadap pendidikan gender dan anak bukan hanya interior saja substansinya, namun juga berbasis hubungan dalam implementasinya. Pasalnya, pelembagaan ini melahirkan kerja sama sublimatik dan merupakan kinerja progresif sekaligus saling memperkuat dan membentuk subsistem lain yang saling mengembangkan. Energi pada masing-masing pengelolaan PSGA/P2GHA melahirkan kelembagaan dan tata kelola baru, sehingga setiap kegiatan dapat dikontroldengan baik oleh institusi UIN maupun Kementerian Agama. UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar juga dapat dikontrol atau dievaluasi oleh Kementerian Agama justru melakukan kegiatan

yang dilakukan oleh masyarkat, karena pihak yang merasakan langsung eksistensi PTKIN adalah masyarakat.

Lebih dari itu, kontrol ini juga menjadi penguat bagaimana Kementerian Agama melaporkan/menginformasikan kepada Kementerian Keuangan maupun Bappenas, karena setiap kebijakan dan kegiatan yang dilakukan memiliki impak langsung untuk masyarakat dan bangsa secara umum. Dengan demikian, di antara pelembagaan dan tata kelola sangat erat kaitannya, dan masing-masing pihak memiliki keterhubungan dan keterkaitan satu sama lain.

Penguatan yang dilakukan melalui kebijakan-kebijakan pada pendidikan gender dan anak memiliki konsekuensi logis berupa optimasi berbagai kegiatan maupun berbagai layanan yang berimplikasi terhadap keberhasilan program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki resonansi untuk mempengaruhi setiap kebijakan yang lain sehingga civitas akademika di ketiga UIN yang menjadi fokus kajian ini memiliki pola sekaligus kinerjanya masing-masing. Signifikansi kelembagaan saling berkaitan karena tata kelola pendidikan gender dan anak merupakan eksplorasi yang berbeda sekaligus optimum.

Kinerja pedagogik dalam pendidikan gender dan anak

berhubungan dengan bagaimana pelembagaan itu dilakukan sehingga setiap kegiatan memiliki hubungan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh institusi atau UIN. Adanya kebijakan aktif dalam implementasi pendidikan gender dan anak sebab pendidikan gender dan anak menegasikan piranti-piranti yang tidak memperkuat kinerja organisasi. Kinerja organisasi yang dimaksud adalah bagaimana pola komunikasi, kolaborasi, dan argumentasi yang saling memiliki keselarasan kinerja serta bagaimana mentransformasikan dan bagaimana mempertemukan berbagai argumentasi maupun realitas dalam sebuah kebijakan yang berfokus pada masyarakat.[35] Mekanisme ini menjadi titik pijak pengembangan sekaligus penguatan pendidikan gender dan anak, serta bagaimana relevansinya dengan kinerja dan program yang lebih luas.

Faktor kedaerahan juga memberikan elemen lain dalam pendidikan gender dan anak di masing-masing institusi. Di UIN Banten, pola komunikasi dilakukan dengan pola komunikasi terbuka antar civitas akademika,[36] sehingga dosen dan mahasiswa dapat terus berinteraksi dan menjalin kerja sama setiap saat. Setelah itu koordinasi dan kolaborasi dilakukan

[35] Achmad Saeful, *Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan*, Tarbawi Vol 1, Februari 2019

[36] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr. Ratna Sumirat pada 14 Mei 2023.

secara bersama-sama dengan masyarakat yang menjadi tujuan prospek penyuluhan. Hal ini pun dilakukan di UIN Yogyakarta dan UIN Makassar tetapi yang membedakan adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan dan bagaimana interaksi dengan masyarakat yang menjadi fokus layanan atau pendampingan.

Formalitas kebijakan dalam tata kelola pendidikan gender dan anak ini meniscayakan bentuk konstruksi pendidikan dengan berbagai bentuk dan pendekatan, sehingga terjadi mekanisme akademik dalam setiap implementasi kebijakannya. Garis organisasi yang selama ini dikembangkan atau diimplementasikan memiliki karakteristik berdasarkan primordialitas kedaerahan, namun bukan menjadi pijakan utamanya sehingga setiap kegiatan dapat dilakukan dengan optimal.

Orientasi akademik, orientasi ilmiah, maupun orientasi kultural dalam pelembagaan dan tata kelola ini memberikan ruang kepada setiap eksponen PSGA untuk menetralisir maupun melakukan diagnosa terhadap setiap permasalahan yang terjadi secara masif dan terukur. Selain itu, pengembangan dapat dilakukan secara simultan karena ditopang oleh mekanisme akademik serta penguatan keilmuan sehingga tidak terjadi dominasi kebijakan atau paradigma tertentu, karena semuanya

dilakukan secara proporsional.

Relasi akademik dalam implementasi pendidikan gender dan anak menopang berbagai program responsif gender dan anak. Titik relasional ini menjadi piranti pengembangan dan optimasi berbagai program penguat pendekatan yang lain. Sekilas pola ini terkesan reduksionis, akan tetapi pola ini menjadi pelengkap dan penguat program dalam organisme kelembagaan. Paparan-paparan atau argumentasi berdasarkan keilmuan kontemporer dalam kajian pendidikan gender dan anak direpresentasikan melalui pembelajaran intersubjektif sehingga melahirkan kajian dan pemahaman baru yang dapat memperkuat substansi pendidikan gender dan anak.[37]

Konsep dan pendekatan dalam konstruksi pendidikan gender dan anak dilakukan dalam berbagai strategi sosial maupun kultural untuk menjembatani berbagi dialektika maupun argumentasi teologis dan ideologis terkait penguatan entitas pendidikan gender dan anak. Strategi tersebut merupakan sebuah kurasi berbagai dinamika yang menyertai setiap pola pembelajaran atau pendampingan yang dilakukan. Analisa-analisa yang berhubungan dengan pendidikan gender dan

[37] Opy Trisnawati dan Subhan Widiansyah, Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Volume 13 Number 2 Oktober 2022

anak kemudian direkonstruksi menjadi sebuah formula untuk menghubungkan berbagai pendekatan untuk memperkuat perangkat kebijakan.

Organisme akademik tersebut menjadi lebih mekanistik terkait program-program yang dikembangkan oleh masing-masing UIN dalam kajian ini, karena usahanya untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat terkait pendidikan gender dan anak menjadi sublimasi identitas sebagai civitas akademika dengan realitas faktual yang dihadapi. Pendekatan tersebut sesuai dengan substansi kebijakan maupun responsivitas semua civitas akademika, sehingga pola maupun pendekatan yang dipakai ini sekaligus menjadi penguat bagi produktivitas kinerja maupun pola struktural yang dikembangkan.

Interaksi akademik dalam pendidikan gender dan anak melibatkan berbagai macam aspek, ranah, maupun disiplin keilmuan. UIN Yogyakarta dan UIN Makassar mengimplementasikan program-programnya tidak hanya berjalan pada satu arah pendekatan atau keilmuan melainkan bersinergi dengan berbagai pihak atau berbagai pakar yang memiliki konsen relasi keilmuan terhadap tema yang sedang dibahas atau dikembangkan. UIN Banten juga demikian, yang menambahkan optimalisasi kerja sama dengan pesantren,

Pemda, masyarakat adat, maupun para pekerja migran.[38] Pelibatan berbagai macam aspek ini merupakan elaborasi sekaligus sinergi setiap fase yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak dalam skala dan lanskap instutusi.

Berbagai macam relasi yang berkembang merupakan komponen-komponen yang saling melengkapi sekaligus memperkuat iklim keilmuan dan akademik di PTKIN. Idealitas yang dikembangkan pada diskursus pendidikan gender dan anak merupakan faktor penguat terhadap berbagai macam isu dan dinamika aktual yang berhubungan berbagai disipilin keilmuan. Itu semua dilakukan untuk menghindari malfungsi terhadap sistem dan subsistem yang dikembangkan pada pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi. Interaksi ilmiah tersebut merupakan titik temu sekaligus keniscayaan dalam usaha memperkuat pendidikan gender dan anak melalui berbagai macam kegiatan yang saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain.[39]

Struktur pola penyelarasan konsep yang bisa direproduksi ulang dalam mekanisme konseptual memiliki hubungan dengan bagaimana PSGA pada ketiga UIN pada kajian ini bersinergi

[38] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten pada 14 Mei 2023.

[39] Raihan Putry, Manifestasi Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 2, July 2016

dan bertukar hasil kajian dan hasil analisis dengan berbagai institusi. Konsepsi-konsepsi yang dikembangkan ini lantas menjadi pijakan akademik, yang kemudian menjadi mekanisme kultural sekaligus mekanisme ilmiah dalam membingkai dan merumuskan kebijakan untuk UIN Banten, UIN Makassar, dan UIN Yogyakarta secara umum.

Setiap pendekatan yang dilakukan untuk memperkuat relasi akademik merupakan auto-refleksi terhadap berbagai anasir dan analisis terhadap idealisme dengan realitas yang terjadi. Objektivitas dan data dirangkai dalam sebuah kebijakan akademik dan kebijakan sosio-kulturak yang saling mendukung eksistensi pendidikan gender dan anak di PTKIN. Sistematika yang terjadi di perguruan tinggi dalam membaca relasi akademik tersebut merupakan sebuah daya dorong untuk pengembangan iklim akademik yang lebih populis, humanis, dan transformatif.

UIN Banten, UIN Yogyakarta, dan UIN Makassar memiliki formulasi untuk memperkuat pendidikan gender dan anak. Formulasi tersebut mewujud dalam relasi spiral antarlembaga sehingga menjadi bagian utuh dalam mekanisme kerangka dan otentifikasi program-program yang dikembangkan maupun kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Berbagai macam kegiatan tersebut berdasarkan efektivitas maupun antusiasme civitas

akademika dan masyarakat maupun respon terhadap perubahan atau harapan perbaikan sumber daya yang sedang dilakukan. Mekanisme spiral ini memperkuat identitas pendidikan gender dan anak sekaligus memberikan ruang eksplorasi maksimal untuk melebarkan setiap kajian tentangnya.

Berbagai adaptasi yang dikembangkan untuk memaksimalkan pendidikan gender dan anak dipastikan dalam mekanisme akademik, sosial, dan kultural yang secara mikro bersinergi secara interdependen sekaligus intersubjektif. Oleh karena itu, relasi akademik pendidikan gender dan anak mempertemukan antara idealisme realitas serta potensi pengembangan pada masa-masa yang akan datang.

Manifestasi dalam kerangka dan interaksi pendidikan gender dan anak di PTKIN memformulasikan bagaimana idealisme dengan realitas dalam kerangka sosial, kerangka akademik, maupun kerangka struktural untuk menopang bagaimana segmentasi itu dikembangkan dalam lingkungan akademik berdasarkan piranti-piranti penguat dan penyangga setiap kebijakan. Civitas akademika yang berkolaborasi dengan masyarakat melahirkan sistem dan subsistem yang saling memperkuat sehingga terjadi polarisasi positif bagi pengembangan maupun pendidikan gender dan anak.

Polarasasi berbasis kolaborasi ini merupakan "argumentasi" lain dalam lanskap pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi, karena cakupannya yang luar serta variatif dan memiliki titik signifikansi yang aktual.[40]

PSGA UIN Banten berkolaborasi dengan masyarakat yang kemudian ditopang oleh pihak-pihak atau dinas-dinasi terkait. Kolaborasi ini menjadi bingkai kerja sama kultural, yang kemudian melahirkan kebijakan pelebaran sayap terhadap berbagai pihak dan disiplin keilmuan. "Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa UIN Banten senantiasa hadir untuk masyarakat dan bangsa."[41] Kerja sama dengan MUI, Kanwil Kemanag, Dinas Pendidikan, dan Dinas Sosial adalah di antara kerja sama yang dilakukan secara akademik. Kerja sama kultural dan akademik juga dilakukan oleh UIN Makassar.[42] Selain itu, juga dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak di luar negeri seperti IDB, World Bank, The Ford Foundation, dan LAPIS-AUSAID.[43] "UIN Makassar juga memperkuat kerja sama dengan pesantrean

[40]Prerna G. Arora dkk., "Cultural Adaptations to Youth Mental Health Interventions: A Systematic Review," *Journal of Child and Family Studies* 30 (2021): 2539–2562.

[41] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr. Ratna Sumirat pada 14 Mei 2023.

[42] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Makassar, Dr. Rosmini Amin pada 16 Mei 2023.

[43] Wawancara dengan direktur P2GHA UIN Yogyakarta, Dr. Witriani pada 12 Mei 2023.

dan asrama mahasiswa maupun organisasi intrakampus, sehingga pendidikan gender dan anak bisa lebih optimal.[44] Kebijakan-kebijakan ini melahirkan kemampuan membaca realitas maupun membaca fakta-fakta sosial yang dijadikan preferensi membuat struktur baru dalam paradigma kebijakan yang bersifat horisontal. Selain itu, juga menjadi usaha untuk menetralisir maupun meminimalisir berbagai dinamika maupun berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Keikutsertaan PSGA tersebut menjadi penanda bahwa terjadi akselerasi dalam usaha memperkuat perspektif maupun paradigma yang merupakan reproduksi terhadap keilmuan maupun kajian yang terjadi di dalam masyarakat sosial maupun masyarakat ilmiah atau di dalam perguruan tinggi.

Berbagai dimensi tersebut dipertemukan dalam sebuah program yang saling memperkuat sekaligus menggabungkan subjek-subjek yang memiliki otoritas sekaligus memiliki fragmentasi positif terhadap pengembangan pendidikan gender dan anak. Cakupan akademik dan kultural menjadi pola integratif berbagai dimensi maupun masyarakat, sehingga melahirkan komitmen dan tanggung jawab serta pilihan untuk meningkatkan kesejahteraan atau pola pikir terhadap kehidupan yang akan datang.

[44] Pernyataan ketua PSGA UIN Makassar, Dr. Rosmini Amin pada 16 Mei 2023.

Berbagai macam aktivitas yang dikelompokkan pada usaha sebuah relasi akademik menjadi sebuah simpulan positif dalam partikel kebijakan, sehingga membentuk dinamika psotif yang kemudian dipertemukan dalam dialog-dialog ilmiah-sosial sehingga pendidikan gender dan anak menjadi sebuah sistem kajian dan subsistem dialektika. Hal ini pula yang dilakukan oleh UIN Banten dalam proses akulturasi di tahanan anak-anak, UIN Yogyakarta dengan afiliasinya bersama warga pinggiran, dan UIN Makassar melalui kinerja produktif berupa pesantren ramah anak.

Usaha-usaha transformatif yang dilakukan tersebut mengeaskan keterhubungan antara PTKIN dengan masyarakat, khususnya dalam bingkai pendidikan gender dan anak. Selain itu, kerja sama ini juga menegaskan bahwa tidak ada dominasi sosio-kultural yang terjadi, melainkan sebuah mekanisme kekeluargaan yang saling mendukung.

C. Kolaborasi Subsistem Intra dan Ekstra Institusi

Pendidikan gender dan anak dalam implementasinya tidak mengenal adanya program satu arah. Maksudnya, setiap program yang dilakukan oleh PSGA ketika UIN dalam kajian ini menekankan adanya sublimasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Optimalisasi pendidikan gender dan anak tidak hanya

menyentuh aspek intra institusi saja, melainkan juga berbagai aspek dan pihak yang memiliki concern terhadap pendidikan gender dan anak dapat berkolaborasi dan membangun komunitas baru.[45]

Implementasi pendidikan gender dan anak yang dilakukan oleh PTKIN merupakan usaha untuk membaca dan menafsirkan dinamika faktual maupun fenomena sosial yang terjadi. Secara prinsip, hal ini tidak menjadi masalah karena pijakannya adalah kemanfaatan untuk masyarakat. Apabila perubahan kinerja tersebut sudah dilakukan dan disaat yang sama masih ada program-program yang lain belum dilakukan, maka bisa diteruskan dan dikombinasikan dalam kebijakan dan kegiatan atau program yang lain. Setiap program yang digagas oleh PSGA memberikan apersepsi kepada semua pihak yang mendukung penguatan pendidikan gender dan anak, sehingga tercipta gerakan positif yang sesuai dengan program yang ditetapkan bersama institusi dengan penuh kesadaran.

Kinerja lateral ini menunjukkan bahwa PSGA/P2GHA di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar memiliki *responbility* yang kuat terhadap dinamika sosial yang terjadi. Hal ini juga menunjukkan adanya kolaborasi dengan berbagai subsistem.

[45] Marvin W. Berkowitz, "What Works in Values Education," *International Journal of Educational Research* 50 (2011): 158.

Langkah cepat dan tepat yang diambil bertujuan agar setiap fenomena atau problematika yang terjadi dapat segera diselesaikan. Dinamika sosial yang terjadi dapat diselesaikan dengan kinerja taktis dan terstruktur melalui kolaborasi antara dosen dan masyarakat serta dengan instansi-instansi lain, seperti Kementerian/Dinas Sosial, BKKBN, Kementerian PPPA, maupun kementerian dan instansi yang lain.

Langkah-langkah tersebut juga menegaskan bahwa program PSGA tidak monoton namun memiliki otonomi dengan basis perkembangan sosial maupun fenomena natural yang terjadi. Melalui paradigma ini, pendidikan gender dan anak tidak menggunakan satu sudut pandang melainkan berbagai sudut pandang pendekatan maupun kerangka kinerja.

Supervisi yang dilakukan pada setiap program menitikberatkan pada penguatan optimasi prioritas yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi kinerja yang digunakan. Langkah ini dilakukan dengan tujuan agar setiap kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik dan dengan hasil optimum, sertadapat selalu ditindaklanjuti apabila terdapat program yang tidak fokus dan kurang memberikan hasil maksimal.

Setiap kerangka yang dilakukan dipertemukan dengan

argumentasi berbasis fakta dan realitas untuk kemudian ditindaklanjuti menjadi sebuah program kerja lanjutan. Proses akulturasi budaya maupun akademik yang terjadi sekitar kampus tidak kemudian menegaskan bahwa terjadi polarisasi yang tidak terkontrol, melainkan sebuah dinamika alamiah yang dapat disikapi dengan penguatan kinerja dan program kegiatan. Pendidikan gender dan anak. berhubungan dengan fakta-fakta sosial fakta-fakta akademik maupun fakta-fakta ilmiah yang ke semua itu saling terkait.[46]

Terjadinya resonansi terhadap bagaimana program PSGA dikembangkan bagi civitas akademika merupakan implikasi logis, sekaligus menjadi titik awal diteruskannya kebijakan lain atau langkah awal melanjutkan program-program kerja yang sudah disusun secara terstruktur. Liniearitas kinerja ini menjadi bahan briefing pada program-program berikutnya sehingga tidak ada program yang sia-sia dan tanpa evaluasi.

Keterlibatan dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan gender dan anak bertujuan untuk menggerakkan pola pendampingan kepada masyarakat. Keterlibatan ini bermuara pada bentuk kolaborasi yang saling merumuskan dan menekankan kombinasi proses dan hasil, serta menjadi

[46] Amy L. Chapman dkk., "Relational Spirituality in K-12 Education: A Multi-Case Study," *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 133 157.

indikasi bahwa setiap program kerja memiliki mutu agar dapat dimanfaatkan masyarakat. Kerja sama dengan dinas lembaga atau instansi terkait dapat memberikan pengaruh yang signifikan melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa, sehingga pendidikan gender dan anak dapat dilakukan dengan simultan dan terstruktur.

Secara substantif, tidak ada masalah atau kendala terhadap pendidikan gender dan anak. Hal ini karena semua elemen dan semua pihak berfokus pada kolaborasi untuk mewujudkan keberhasilan program yang dikembangkan. Setiap program baik intra maupun ekstra yang ada di institusi dengan maksimal dan berkesinambungan diperkuat, sehingga setiap program yang dijalankan memiliki tingkat keberhasilan yang maksimal. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat, mahasiswa, dan dosen dalam mengikuti setiap program yang dilakukan oleh PSGA/P2GHA. Di antara keterlibatan tersebut setiap kegiatan yang awalnya tidak sampai 20 orang namun dalam perkembangan berikutnya rata-rata diikuti oleh 200 peserta.[47]

Antusiasme juga ditunjukkan dosen di UIN Yogyakarta yang memgikuti kegiatan seminar dan pelatihan instruktur

[47] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr. Ratna Sumirat pada 14 Mei 2023.

pendidikan gender dan anak yang diadakan oleh P2GHA. Kegiatan ini diikuti oleh dosen, mahasiswa, dan dari perwakilan dari instansi di luar UIN Yogyakarta.[48] Peserta kegiatan ini melebihi kuota yang dipersiapkan. Hal ini menegaskan bahwa terdapat semangat yang besar terhadap pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi. "Selain itu, antusiasme ini juga menunjukkan bahwa ada kegelisahan di kalangan intra dan ekstra kampus terhadap dinamika yang berhubungan gender dan masyarakat."[49]

Fakta ini menegaskan bahwa kendala perbedaan persepsi yang terjadi sebelumnya mampu dinetralisir untuk kemudian jadikan pijakan akseleratif sehingga program-program berikutnya bisa diterima oleh masyarakat, mahasiswa, dan dosen. Perlu peneliti jelaskan banyak dosen dan mahasiswa yang ikut berpartisipasi setiap kegiatan pendidikan gender dan anak memiliki berbagai alasan. Meski demikian, alasan-alasan tersebut memiliki muara yang sama yaitu harapan agar semakin memiliki pemahaman yang utuh terhadap gender dan anak.

Konsistensi pendampingan yang dilakukan oleh eksponen PSGA atau pimpinan PSGA mampu mengubah paradigma dan

[48] Wawancara dengan direktur P2GHA UIN Yogyakarta, Dr. Witriani pada 12 Mei 2023.

[49] Pernyataan direktur P2GHA UIN Yogyakarta, Dr. Witriani pada 12 Mei 2023.

persepsi dosen dan mahasiswa, sehingga mereka lebih nyaman dan penuh antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan. Muaranya mahasiswa ini saling bau membau membantu proses edukasi dan pendampingan kepada masyarakat tentang pendidikan gender dan anak.

Setiap kebijakan yang dilakukan oleh PSGA dikomunikasikan secara masif serta terkadang dikombinasikan dengan berbagai kegiatan yang ada, baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Kebijakan pendidkan gender dan anak ini pun dapat menginduk pada program kerja institusi ataupun dinas terkait. Akan tetapi dalam implementasinya, PSGA juga dapat memutuskan mana kegiatan yang harus dilakukan tanpa berdiskusi atau berkoordinasi dengan pimpinan institusi. Hal ini dilakukan dengan data tingkat prioritas atau memperhatikan urgensi program kerja yang dijalankan, misalnya penyuluhan terhadap anak-anak yang mendapatkan kekerasan seksual penanganannya harus segera, terstruktur, dan sekaligus dengan penuh ketelitian.[50]

Pada titik ini, PSGA langsung mengeksekusi kegitan yang mendesak tersebut kemudian langsung juga dilakukan

[50] Ohn Chi-Kin Lee, "Children's Spirituality, Life and Values Education: Cultural, Spiritual and Educational Perspectives," *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1 (2020): 5.

evaluasi, sehingga setiap kegiatan dan kebijakan mendapatkan perhatian dan pijakan analisis yang sama. Setelah itu, baru mengkomunikasikan atau melaporkan kepada pimpinan. Selama ini pola kinerja semacam itu yaitu melakukan kegiatan yang mendesak, kemudian memutuskan untuk mengeksekusi kebijakan tertentu dilakukan secara internal di PSGA/P2GHA dan mendapatkan respon yang baik dari pimpinan institusi. Pasalnya, hal itu merupakan kebijakan sensitif sekaligus merupakan bentuk kehadiran insitusi PTKIN di tengah-tengah masyarakat sekaligus bentuk perwujudkan dari implimentasi tri dharma perguruan tinggi.

Dinamika yang berlangsung tidak terduga dalam pendidikan gender dan anak selalu mendapatkan perhatian yang serius. Kejadian adanya mobilisasi anak-anak di bawah umur untuk dibawa ke Jakarta dan dipekerjakan di tempat yang belum jelas membuat PSGA UIN Banten langsung bertindak untuk menelusuri informasi tersebut. Setelah menemukan kebenarannya, langsung melakukan audiensi dengan pengirim anak-anak di bawah umur ini, serta melakukan negosiasi untuk mengembalikan anak di bawah umur ke daerah masing-masing.[51]

Audiensi ini berhasil menggagalkan anak di bawah umur

[51] Wawancara dengan Dr. Iin Ratna Sumirat, ketua PSGA UIN Banten.

tersebtu dibawa ke Jakarta, yang ternyata setelah ditelusuri anak-anak ini akan dipekerjakan di lokalisasi atau panti pijat yang sudah dipersiapkan oleh para "pembawa". Tindakan ini mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari pimpinan UIN Banten, Dinas Sosial Banten, maupun Gubernur Banten.

Langkah taktis seperti di atas bentuk kepekaan yang dimiliki oleh PSGA dalam konstruksi pendidikan gender dan anak. UIN Makassar melakukan audiensi dan pendampingan terhadap dibawa umur untuk berani menolak setiap tawaran yang tidak jelas berupa pekerjaan di luar daerah atau di luar negeri. PSGA UIN Makassar[52] juga memberikan pendampingan tentang bagaimana cara mencari pekerjaan yang sesuai dengan potensi sekaligus bagaimana memperoleh informasi dari teman, instansi, maupun informasi melalui media sosial.

Setiap kebijakan yang dilakukan oleh PSGA dalam kaitannya dengan pendidikan gender dan anak merupakan langkah transformatif untuk melakukan program pendidikan gender dan anak. Melalui langkah taktis seperti ini maka terjalin komunikasi, kolaborasi, dan sinergi yang kuat antara civitas akademika yang diwakili oleh PSGA dengan mahasiswa, para dosen, masyarakat, maupun pemangku kebijakan di luar kampus. Secara substantif,

[52] Wawancara dengan Dr. Rosmini Amin, ketua PSGA UIN Makassar.

masyarakat mendapatkan manfaat dengan adanya pendidikan gender dan anak, sekaligus memiliki pengetahuan yang lebih terkait gender, anak, dan bagaiamana menjadi pribadi yang lebih baik. Masyarakat pun merasa memiliki PSGA/P2GHA maupun institusi UIN secara implisit.

Secara umum, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan gender dan anak adalah persepsi yang berbeda di masyarakat tentang bagaimana penyikapan terhadap gender mereka sendiri. Selain itu juga perbedaan persepsi terkait pendidikan anak di masyarakat. Untuk menyikapi hal ini, P2GHA UIN Yogyakarta melakukan pendampingan dan edukasi terhadap apa itu substansi pendidikan gender dan anak.[53]

Perbedaan persepsi tersebut apabila tidak segera dicarikan solusinya akan melahirkan resistensi maupun gesekan antara civitas akademika dengan masyarakat. Persepsi yang memandang masyarakat berbeda dengan dosen dan mahasiswa dapat melahirkan diskriminasi atau perasaan inferior di kalangan masyarakat.[54] Oleh karena itu, kebijakan yang dilakukan oleh ketiga UIN dalam kajian ini dengan rutin

[53] Wawancara dengan ketua P2GHA UIN Yogyakartad, Dr. Witriani pada 12 Mei 2023.

[54] Terence Lovat, "Values Education as Good Practice Pedagogy: Evidence from Australian Empirical Research," *Journal of Moral Education* 46, no. 1 (2017): 88 96.

melakukan pendampingan dan edukasi merupakan tindakan yang sangat tepat. Program pendampingan dan edukasi tersebut memberikan wawasan baru kepada masyarakat, sehingga tidak menimbulkan resistensi yang lebih besar, namun sekaligus menjadi pranata membangun komunikasi dan komitmen bersama untuk membangun kekeluargaan dan saling memberikan dukungan.

Penguatan karakter maupun persepsi tentang gender dan anak menjadi titik pijak keberlangsungan implementasi kebijakan yang ada di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar. Secara prinsip, masyarakat mengindahkan program-program positif yang ditawarkan oleh PSGA, akan tetapi terkadang terdapat problem berupa waktu yang tidak berbarengan, atau ada kegiatan lain di masyarakat.

Pendidikan gender dan anak diimplementasikan oleh masing-masing PSGA/P2GHA sudah memberikan banyak manfaat. Meski demikian, usaha perbaikan terus dilakukan agar setiap kebijakan dan program dapat memberikan manfaat yang lebih baik dan lebih luas. Pada titik inilah penyamaan frekuensi menjadi sangat vital, sebab frekuensi yang tidak sama mengakibatkan kinerja tidak berjalan dengan maksimal, sekaligus melahirkan rasa tidak nyaman.

Frekuensi yang sama untuk meningkatkan kualitas SDM membuat masyarakat memberikan respon positif terhadap program dan kegiatan yang dilakukan sekaligus menjadi lebih terbuka dan menerima program-program yang dijalankan. Mahasiswa yang berada pada usia produktif juga mendapatkan manfaat dengan pendidikan gender dan anak. Respon dan frekuensi positif ini memberikan tambahan amunisi untuk semakin impresif melaksanakan program pendidikan gender dan anak.

Mahasiswa yang merupakan anak-anak muda semangat yang progresif dapat membantu program PSGA dan sekaligus diajak untuk membantu masyarakat menjadi nilai tambah sehingga setiap program yang dikembangkan oleh PSGA menjadi motivasi baru bagi mahasiswa dan masyarakat. Dialektika ini sekaligus fenomena sosial yang terjadi menjadi referensi bagi mahasiswa untuk belajar lebih dalam tentang bagaimana menyelesaikan dan menghadapi masalah di masyarakat.

Setiap organisasi yang ada di dalam institusi UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar memiliki kewajiban untuk bersinergi dan berkolaborasi dengan berbagai organisasi yang ada di dalam dan di luar institusi. Hal ini juga menegaskan bahwa PTKIN tersebut tidak berdiri sendiri melainkan menjadi

bagian dari masyarakat yang ada karena itu berbagai macam kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menegaskan bahwa terkait ikatan dan hubungan yang sangat antara institusi dengan masyarakat.

Kolaborasi yang ada di dalam dan di luar institusi menegaskan bahwa masing-masing UIN bukan merupakan "gedung kosong" yang tidak memberikan manfaat untuk orang lain atau masyarakat. Kolaborasi ini merupakan contoh bahwa semua aspek dan lini kehidupan di masyarakat merupakan dunia nyata untuk berperan dan memberikan manfaat.

Kegiatan kolaboratif antara intra dan ekstra baik kampus maupun pemerintah menjadi titik temu yang saling memperkuat sehingga PTKIN menjadi lokomotif perubahan dan lokomotif pembelajaran kepada masyarakat umum. Sivitas akademika, para dosen, para mahasiswa, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang dan memperkuat kolaborasi antar lini baik intra maupun ekstra senantiasa menemukan titik aksentuasinya.

Proses adaptasi dan pijakan paradigmatik senantiasa menyertai setiap kebijakan menjadi struktur baru dan menentukan eksistensi UIN di masa yang akan datang. Pembelajaran, penyuluhan, pendampingan, dan pengembangan yang dilakukan bertujuan agar mahasiswa dan masyarakat

menjadi satuan yang padu untuk kebaikan dan sumbangsihnya kepada bangsa dan negara.

Oleh sebab itulah terdapat kurikulum atau panduan pendidikan gender dan anak yang di UIN Makassar, di UIN Yogyakarta, dan di UIN Banten. Panduan atau kurikulum ini sebenarnya mengikuti ritme atau pijakan kultural dan yang dikembangkan oleh pemerintah. Kurikulum tersebut disusun berdasarkan karakteristik maupun distingsi yang menjadi ciri khas perguruan tinggi, sehingga keilmuan, pendekatan, maupun paradigma yang dikembangkan meskipun berbeda-beda namun dengan satu napas dan tujuan yang sama yaitu memberikan edukasi pendidikan gender dan anak itu sendiri.

Meskipun kurikulum ini bersifat otonom bagi masing-masing UIN, namun arah pada satu segmentasi atau satu fokus kesemuanya memiliki keterhubungan satu sama lain. Untuk memperkuat kurikulum ini dilakukan berbagai kegiatan yang menunjangnya seperti seminar nasional, seminar internasional, simposium, maupun rapat kerja nasional. Implementasi polarisasi kurikulum yang ada ini pun diperkuat dengan berbagai macam kerjasama atau kolaborasi dengan institusi-institusi gerak di bidang gender dan anak seperti BKKBN, Kementerian Sosial, NGO, atau lembaga donor dan lembaga sosial di luar negeri

seperti UNICEF, The Asia Foundation, World Bank, atau IDB.

Kurikulum yang dikembangkan di PSGA UIN Makassar, UIN Banten, dan UIN Yogyakarta memiliki *goal* berupa terbentuknya formulasi terhadap pendidikan gender dan anak yang tidak diskriminatif sekaligus progresif terhadap berbagai macam dinamika dan perubahan yang terjadi nasional maupun internasional. Kurikulum tersebut juga seringkali dikomparasikan atau bahkan didiskusikan ulang untuk menemukan formula baru dan terbaik sehingga masing-masing institusi bisa mengimplementasikan secara lebih baik dan lebih optimal.

Berpijak pada adanya kurikulum atau panduan kinerja tersebut membuat progres pendidikan gender dan anak di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar semakin positif. Hal ini dibuktikan dengan diikutsertakan PSGA UIN Banten, UIN Makassar, dan UIN Yogyakarta dalam penyusunan modul atau kerangka kebijakan yang ada di pemerintah, baik pemerintah daerah tingkat kabupaten tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

Progres tersebut sekaligus menjadi indikasi bahwa PTKIN mampu menjadi partner pemerintah atau menjadi penguat terhadap kebijakan pemerintah melalui kementerian-

kementerian atau badan-badan yang saling memperkuat dan mendukung pendidikan gender dan anak. Berbagai kegiatan yang dilakukan serta laporan-laporan penunjangnya menjadi penegas bahwa pendidikan gender dan anak yang digawangi oleh PSGA memiliki peran bagi masyarakat dan bangsa.

Setiap isu maupun informasi aktual yang terjadi di dunia merupakan bahan kajian maupun bahan kajian yang ada di masing-masing PSGA/P2GHA. Tidak hanya itu, setiap PSGA berusaha melahirkan program-program unggulan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Penyuluhan secara berkala yang dilakukan kepada masyarakat Pinggiran di Yogyakarta dilakukan dengan sangat baik dan intens oleh P2GHA UIN Yogyakarta.[55] Penyuluhan dan edukasi terhadap suku Baduy Dalam dan Baduy Luar dilakukan dengan simultan dan terstruktur oleh PSGA UIN Banten. Tidak hanya itu, UIN Banten melalui PSGA juga penyuluhan kepada anak-remaja yang berada di tahanan khusus anak di Provinsi Banten, serta kepada TKI dan TKW yang baru pulang dari luar negeri namun di rumah belum mendapatkan pekerjaan. Pasalnya tidak jarang para TKI dan TKW yang baru pulang ini justru tidak difungsikan dengan baik oleh keluarga yang ada di rumah. Kondisi para TKI dan TKW ini membutuhkan pendampingan dan penyuluhan,

[55] Wawancara dengan direktur P2GHA UIN Yogyakarta, Dr. Witriani.

yang kemudian dilakukan dengan sangat baik oleh PSGA UIN Banten.[56]

Masing-masing PSGA/P2GHA juga memberikan penyuluhan kepada anak-anak di bawah umur yang bekerja di lokalisasi-lokalisasi yang ada di daerah tertentu di setiap kota. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak di bawah umur yang bekerja di lokalisasi tersebut sehingga memiliki keahlian lain dengan harapan tidak lama lagi bisa keluar dari lokalisasi tersebut.

PSGA UIN Makassar pada 2023 ini membuat program yang sangat bagus yaitu program pesantren ramah anak. Program ini didukung pemerintah provinsi, maupun pemerintah kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan. Program pesantren ramah anak ini memberikan edukasi dan pendampingan kepada anak usia produktif sehingga mereka bisa menjadi pribadi-pribadi unggul dan pribadi yang mampu bersinergi dengan sekaligus menyikapi perubahan dengan optimis. Pesantren ramah anak tidak hanya berfokus pada anak-anak melainkan juga orang tua dan keluarga anak-anak tersebut. Hal ini yang sekaligus menjadi nilai lebih terhadap program PSGA UIN Makassar.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PSGA UIN Banten,

[56] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr. Ratna Sumirat.

P2GHA UIN Yogyakarta, dan PSGA UIN Makassar ini manfaatnya langsung dirasakan oleh masyarakat, sehingga masyarakat pun memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kinerja atau program yang dilakukan oleh masing-masing tersebut. Pendidikan gender dan anak secara langsung dan tidak langsung terjadi dengan sangat baik melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Setiap program yang dilakukan oleh P2GHA/PSGA dipantau dan dievaluasi secara berkala sehingga apabila ada program atau kegiatan yang tidak sesuai dengan kebijakan maupun institusi secara umum bisa langsung dideteksi untuk dilakukan perbaikan dan penguatan. Evaluasi yang dilakukan diperuntukkan setiap program atau setiap kegiatan, baik intra maupun ekstra sehingga memiliki signifikansi langsung terhadap mahasiswa dan khususnya masyarakat.

Pola integratif pendidikan gender dan anak pada masing-masing UIN ini menunjukkan bahwa kehadiran PTKIN merupakan sebuah hal yang nyata, yang sekaligus menegaskan eksistensi PSGA. Berbagi kegiatan dilakukan dan disinkronisasikan melalui penguatan-penguatan kurikulum dan menjadi dasar implementasi kinerja pendidikan gender dan anak.

Setiap acuan yang diprakarsai oleh kebijakan di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar merupakan

kebijakan besar yang menjadi dasar kebijakan-kebijakan yang lain. Implementasi kegiatan tersebut ditopang maupun sinergis dengan kegiatan sehingga tidak orkestrasi sekaligus optimalisasi setiap kebijakan. Segmentasi tersebut merupakan pola interaksi antar semua lini yang saling memperkuat terhadap pendidikan gender dan anak. Oleh karena itu, ditopang dengan berbagai pendekatan yang saling memperkuat dan bersinergi satu sama lain, pendidikan gender dan anak menjadi salah satu diskursus yang stabil sekaligus transformatif di lingkungan UIN atau PTKIN.

Konstruksi pendidikan gender dan anak berada pada kerangka argumentatif bagi semua pemangku kebijakan, sekaligus menjadi paradigma sehingga dapat menyertai setiap kebijakan dan program yang dilaksanakan. Semua kebijakan yang didukung oleh institusi membuat setiap kebijakan tersebut lebih mudah diinternasilisasikan, serta memiliki peluang lebih besar untuk terus dikembangkan menjadi program unggulan.

Internalisasi setiap kebijakan merupakan sebuah kemutlakan sehingga sebuah institusi berkembang dan sekaligus menajamkan visi dan misinya dan membuat pendidikan gender dan anak memiliki argumentasi maupun basis paradigmatik terhadap pengembangan berikutnya. Setiap kerangka yang

dikembangkan melalui antar lini menjadi mediasi mediasi kultural dan mediasi akademik, yang kemudian melahirkan kebijakan terbaik untuk dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Pijakan yang menjadikan pendidikan gender dan anak sebagai kerangka besar adalah implementasi dan internalisasi merujuk semua hal yang berhubungan dengan gender dan anak yang dikemas dalam sebuah kebijakan dan program yang memiliki sumbangsih positif secara langsung.[57]

Transformasi kebijakan mikro dan makro menjadi identitas dari institusi. UIN Banten yang memiliki akar sejarah maupun nilai kultural berdirinya UIN Banten tentu memiliki perbedaan dasar dengan UIN Yogyakarta dalam mendekati anak maupun melakukan edukasi terhadap pemahaman gender yang berkembang di masyarakat. UIN Yogyakarta juga memiliki perbedaan dalam implementasi pendidikan gender dan anak dengan UIN Makassar dengan tema yang sama. Hal ini menjadi begitu fundamental karena sebagai basis praksis pijakan dan pola transisional dalam usaha untuk meningkatkan *value* pendidikan gender dan anak di UIN atau PTKIN di Indonesia secara umum.

[57] Trudie Morris, "Discovering Attentive Presence: Children as Agents for Spiritual Change in the Curatorial of Worship," *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1 (2020): 30 50.

Implementasi Lateral Pendidikan Gender dan Anak

Progresi maupun regresi yang terjadi dalam proses pendidikan gender dan anak di PTKIN menjadi identitas faktual dan menegaskan substansi pembelajaran maupun eksistensi institusi itu sendiri. Oleh karena itu, berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh institusi memiliki pijakan akademik dengan tujuan memperkuat intelektualitas, emosionalitas, dan spititualitas, serta maupun jejaring sosial. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menjadi dasar untuk menyusun dan memetakan kegiatan-kegiatan yang perlu diprioritaskan maupun kegiatan-kegiatan yang menunjang berbagai kebijakan yang telah ditetapkan oleh institusi, yang dalam hal ini UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar.

Aktualitas dialektika serta realitas yang berkembang di Yogyakarta, Banten, dan Makassar merupakan titik temu untuk kemudian diformulasikan menjadi kebijakan baru atau pendekatan baru sehingga kolaborasi keilmuan yang dikembangkan memiliki keterkaitan maupun ketersambungan dengan pendidikan gender dan anak. Pendidikan gender dan anak merupakan 2 (dua) entitas dasar dengan kekuatan dan argumentasinya masing-masing yaitu gender dan anak, dan

selalu meruang dan mewujud jalan eksistensi institusi UIN atau PTKIN.

Pendidikan gender merupakan kajian pada ranah keilmuan maupun diskursus interdisiplin dan transdisiplin. Hal ini juga berlaku terhadap kajian pendidikan anak secara umum, yang juga merupakan kajian multidisipin dan interdisiplin. Oleh karena itu, keduanya merupakan keilmuan yang dapat menjadi identitas PTKIN apabila ditempatkan dengan proporsional. Pasalnya gender dan anak merupakan sebuah dialektika dan dokumentasi ilmiah yang selalu dibahas dan dikaji serta dipertemukan dengan berbagai keilmuan maupun analisa yang berkembang secara simultan dan berkesinambungan.

Kebijakan yang ditetapkan oleh institusi terhadap pendidikan gender dan anak niscaya melahirkan elaborasi secara terus-menerus sehingga aktualitas pendidikan gender dan anak senantiasa memiliki fokus dan *value* untuk terus dikaji dan aktual. Setiap kajian maupun pendekatan terhadap pendidikan gender dan anak ini menjadi titik

temu terhadap internalisasi setiap program yang dilakukan di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar, serta menjadi sebuah kebijakan yang menegaskan identitas institusi.

Tidak jarang pula hasil kajian kajian dan juga diskursus tentang pendidikan gender dan anak ini mempengaruhi kebijakan yang bahkan secara langsung tidak berhubungan dengan gender dan anak namun memiliki keterkaitan dengan sub keilmuan yang lain. Hal ini menegaskan bahwa keilmuan yang terkandung dalam pendidikan gender dan anak relevan dengan kajian akademik dan memiliki relevansi faktual institusi PTKIN.

Elaborasi-elaborasi yang dilakukan menegaskan adanya sublimasi terhadap berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan di PTKIN. Setiap kegiatan memiliki muara agar masyarakat mendapatkan perhatian yang serius serta edukasi yang optimum tentang pendidikan gender dan anak. Internalisasi kebijakan melalui berbagai kegiatan yang dapat dirasakan oleh masyarakat merupakan kewajiban dengan adanya PSGA. Oleh karenanya, adanya P2GHA UIN Yogyakarta, PSGA UIN Banten, dan PSGA UIN Makassar menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat di daerah tersebut, sebab merupakan bagian

integral dari masyarakat sekaligus memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Pendidikan gender dan anak menistakan adanya elaborasi berbagai macam pendekatan maupun paradigma yang melinkunginya. Oleh karena itu, setiap terobosan maupun pembelajaran dengan muara pendidikan gender dan anak dapat dilaksanakan dengan cara apa pun maupun pendekatan yang bagaimanapun dengan tujuan optimalisasi pendidikan gender dan anak. Hal ini juga didukung dengan ruang lingkup kajian pendidikan gender dan anak yang sangat luas sekaligus integratif, sehingga memungkinkan berbagai macam analisa maupun argumentasi dipertemukan dalam kajian maupun pembahasan secara lebih mendalam dan komprehensif.

Setiap pendekatan pada dasarnya memerlukan berbagai macam perangkat sehingga pertemuan dialektis dengan pendidikan gender dan anak mampu dilakukan sebuah diagnosa terhadap substansi maupun keilmuan yang berkembang. Apa yang diketengahkan mendorong adanya elaborasi lebih lanjut terhadap berbagai macam paradigma dan keilmuan, sehingga pendidikan gender dan anak menjadi sebuah diskursus utama dalam pendidikan secara umum.

Warna setiap implementasi yang digaungkan dalam pendidikan gender dan anak baik yang dilakukan oleh UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar menjadi tolok ukur untuk mensinergikan berbagai macam argumentasi baik secara kultural, sosial, maupun akademik. Implementasi pendidikan gender dan anak tidak hanya dilakukan dengan kerangka metodologis secara akademik saja melainkan dapat dilakukan berbasis kultural atau budaya sosial bahkan suprarasional. Hal ini karena sistem dan subsistem dalam pendidikan gender dan anak merupakan satu kesatuan yang saling menopang maupun saling berpengaruh satu sama lain.

Referensi akademik maupun sosial dalam kerangka maupun konstruksi pendidikan gender dan anak juga beragam dan tidak hanya berfokus pada satu varian keilmuan melainkan dapat menyentuh semua aspek maupun varian keilmuan yang lain. Keilmuan eksakta, sosial, agama, maupun budaya dapat dipertemukan dalam kerangka atau konstruksi pendidikan gender dan anak ini. Warna-warna tersebut dapat diinternalisasikan dalam sebuah kajian maupun penelitian. Apa yang dipraktikkan oleh di UIN Banten, UIN Yogyakarta, dan UIN Makassar senyatanya juga demikian.

Latar budaya sosial UIN Yogyakarta memungkinkan adanya

kajian secara komprehensif terkait bagaimana kajian atau analisa terhadap gender dan anak dapat berkembang dengan masif. Adanya keraton di Yogyakarta, banyaknya kampus yang tersebar di hampir seluruh kota, serta bagaimana interaksi sosial masyarakat Yogyakarta turut mempengaruhi bagaimana pendidikan gender dan anak berlangsung atau menjadi sebuah diskursus utama. Argumentasi-argumentasi ideologis pada pendidikan gender dan anak di Yogyakarta memungkinkan adanya kajian secara lebih mendalam sekaligus menyentuh berbagai macam aspek yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak tersebut seperti budaya, pendidikan, sosial, sastra, maupun disiplin ilmu yang lain. Pasalnya, cakupan tersebut memungkinkan UIN Yogyakarta melalui P2GHA untuk terus melakukan elaborasi maupun formulasi terhadap gender dan anak maupun dikotomisasi antara pendidikan gender maupun anak itu sendiri, yang kemudian dipertemukan dalam sebuah kerjakan dialektik yang saling memperkuat pendidikan gender dan anak dalam sebuah kesatuan dialogis.

Oleh karena itu, pendekatan lateral maupun implementasinya dapat diwujudkan dalam bentuk apa pun khususnya yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak. Selaras dengan argumentasi tersebut, juga mensinergikan berbagai macam kajian maupun hasil pendampingan yang

dimuarakan terhadap pendidikan gender dan anak di masing-masing institusi. PSGA UIN Banten bersinergi dengan pemerintah Provinsi Banten maupun kabupaten yang berada tidak jauh dari pusat kota untuk melakukan pendampingan dan penelitian sekaligus.[58] Fokus yang pernah dibidik berhubungan dengan keadaan suku Baduy dalam di pinggiran Banten serta masyarakat yang tinggal di pesisir banten dengan heterogenitas masyarakat budaya maupun latar sosialnya masing-masing.

Kekayaan budaya sosial maupun paradigma masyarakat Banten menjadi nilai lebih terhadap kajian maupun penelitian pendidikan gender dan anak ini. Sebabnya, setiap argumentasi maupun pijakan dialektika yang merupakan *sense of production* dalam setiap kajian menjadi memiliki arti yang komprehensif sekaligus utuh dan menjadi titik pijak penelitian-penelitian berikutnya. Setiap fenomena yang terjadi di Banten, misalnya, dapat dikaji secara multi-interpretasi sekaligus dengan berbagai macam pisau analisa. Simpulan awal bahwa setiap gender dan anak tidak hanya menyentuh aspek secara monodisiplin namun dapat diakselerasi dalam sebuah kajian antardisiplin dan supradisiplin membuat kajian lebih substansial.[59]

[58] Wawancara dengan Dr. Iim Ratna Sumirat, ketua PSGA UIN Banten

[59] Sally Nash dkk., "Understanding the Spiritual and Emotional Needs of Siblings of Children Who Have a Rare Disease through the Lens of Maslow's Hierarchy of Needs," *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 158 172.

Karakteristik budaya Timur menjadi modal, identitas sekaligus pijakan referensial bagi UIN Makassar dalam usahanya untuk menerjemahkan dan mengkaji pendidikan gender dan anak di masyarakat. Adanya Pesantren ramah anak salah satu program unggulan psga UIN Makassar sekaligus menjadi penanda bahwa win Makassar menegaskan sebagai institusi yang memiliki apresiasi sekaligus perhatian yang serius terhadap pendidikan gender dan anak. Latar sosial budaya maupun masyarakat di Makassar menjadi yang dari diskursus sekaligus sense of production and probability dalam kerangka untuk menerjemahkan instansi pendidikan gender dan anak. Berbagai macam argumentasi maupun latar ilmuwan tersebut adanya singularitas sekaligus sublimitas kajian yang oleh psda UIN Makassar menjadi barometer untuk mendiskusikan sekaligus mempertemukan dalam diskursus secara lateral tentang substansi dan esensi pendidikan jalur dan anak.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana pendidikan gender dan anak dengan kaca mata bagaimana tema tersebut dibaca sekaligus dikaji dengan berbagai macam keilmuan sehingga merepresentasikan berbagai argumentasi secara sublimatif maupun secara komplementer, namun mempertemukannya dengan berbagai disiplin keilmuan scara supradisiplin dan interdisiplin. Lateralitas tersebut menjadi

sebuah bangunan atau konstruksi keilmuan yang baru sekaligus berdaya ubah bagi masyarakat secara umum. Konstruksi tersebut tidak hanya berlaku pada tataran-tataran primordial-kedaerahan seperti Yogyakarta, Banten, atau Makassar, tetapi juga mampu diinternalisasikan sekaligus menjadi pijakan akademik sosial dan budaya di seluruh Indonesia. Kemungkinan tersebut merupakan di antara opsi yang muncul dalam implementasi pendidikan gender dan anak, baik secara teoretik maupun praktis, baik yang diterjemahkan oleh sivitas akademika institusi pendidikan maupun pemangku kebijakan baik secara makro maupun secara mikro.

Setiap interaksi sosial maupun kondisi kultural memiliki segmentasi yang saling berpengaruh dan mendukung satu sama lain. Hal itu menunjukkan bahwa ada tindakan sosial dalam sebuah akulturasi, yang ke semua itu menjadi bagian untuk menciptakan sistem dan subsistem baru dalam kerangka pendidikan secara umum. Secara substansial, hal itu juga berlaku pada pendidikan gender dan anak karena dasar argumentasi maupun elaborasi sosial juga menentukan proses adaptasi, akulturasi, sosialisasi, maupun konstruksi secara umum. Bagaimana pola pendidikan tersebut diberdayakan maupun dipertemukan dalam sebuah fakta sosial, menjadi penguat dialektika dan diskursus. Selain itu, pendidikan gender dan

anak bukan hanya mengkonsepkan analisa atau bagan anasir, melainkan bagaimana mempertemukan idelaitas dengan dan realitas dalam sebuah bingkai pengetahuan untuk dianalisa menjadi sebuah diskursus baru maupun pendekatan keilmuan yang baru.

Terdapat pola penginderaan secara sosial, akademik, maupun kultural dalam implementasi pendidikan gender dan anak. Oleh karena itu, implementasi lateral dalam kerangka bingkai pendidikan gender dan anak tidak hanya berada pada satu frame pengetahuan melainkan juga berhubungan dengan berbagai macam frame, kajian, maupun paradigma yang dikembangkan atau diimplementasikan di masyarakat.

Setiap individu yang berinteraksi di lingkungan akademik atau formal maupun di lingkungan non akademik atau sosial memiliki ruang untuk menerjemahkan bagaimana pendidikan gender dan anak itu menjadi penting. Anak bukan hanya objek pengetahuan melainkan juga subjek yang dari situ anak tidak hanya menjadi faktor penghubung melainkan juga faktor penentu terhadap bagaimana implementasi pendidikan gender dan anak secara umum. Anak menjadi pijakan argumentatif maupun faktual dalam kerangka penelitian secara umum, berbasis pandangan dan kemampuan adaptasi maupun

elaborasi secara lebih mendalam.[60]

Secara umum, UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar meletakkan pendidikan gender dan anak sebagai kajian dan keilmuan yang terlegitimasi dalam kerangka akademik secara lebih komprehensif.[61] "Terdapat mikrokognisi yang saling melengkapi dalam fakta maupun keilmuan yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak di UIN atau PTKIN."[62] Hal itu menjadi titik pengkondisian sosial maupun akademik terhadap kajian-kajian pendidikan gender dan anak secara umum. Pengkondisian itu tidak hanya berhubungan dengan bagaimana institusi pendidikan memandang gender dan anak, melainkan juga bagaimana institusi menyikapi secara umum sekaligus bagaimana setiap kebijakan maupun struktur akademik dan sosial menjadikan gender dan anak sebagai faktor utama dalam pengembangan keilmuan dan paradigma yang dikembangkan. Dalam praktiknya, tidak ada dominasi terhadap implementasi pendidikan gender akan, akan tetapi semuanya

[60] Hok-Ko Pong, "The Cultivation of University Students' Spiritual Wellbeing in Holistic Education: Longitudinal Mixed-Methods Study," *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 99 132.

[61] Argumentasi ini peneliti dapatkan dari wawancara dengan direktur/ketua P2GHA dan PSGA pada penelitian ini. Secara substansial, pendapat mereka sama perihal ini. Perbedaannya terletak pada implementasi program pendidikan gender dan anak, karena berhubungan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh institusimasing-masing.

[62] Pernyataan ketua PSGA UIN Makassar, Dr. Rosmini Amin pada 16 Mei 2023.

semuanya saling bersinergi dan mengisi sekaligus memberikan simpul pengetahuan untuk menjadi sebuah menjadi sebuah pengetahuan baru dalam bidang pendidikan gender dan anak.

Pendidikan gender dan anak menjadi katalisator terhadap bagaimana keilmuan yang awalnya parsial menjadi integratif sekaligus kolaboratif terhadap berbagai varian keilmuan. Kaidah keilmuan-kaidah keilmuan yang dikembangkan menemukan titik aksentuasinya melalui kebijakan dan program yang dilakukan oleh P2GHA dan PSGA pada penelitian ini. Diskusi dan analisa tidak hanya bertumpu pada satu aspek saja melainkan melainkan semua aspek yang memiliki titik relevansi baik secara faktual sosial maupun secara akademik. Modal sosial maupun modal budaya menjadi instrumen tertentu dan penentu dalam kajian maupun optimalisasi pendidikan gender dan anak di ketiga UIN dalam kajian ini.

Perspektif yang dibangun oleh berbagai macam pemangku kebijakan menunjukkan bahwa setiap kajian pendidikan gender dan anak memberikan orientasi ideologis serta polarisasi dan penajaman argumentasi terhadap keilmuan yang selama ini terkesan inferior di perguruan tinggi. Oleh karena itu, sejatinya pendidikan gender dan anak membuka ruang diskursus baru dan memperkuat modal sosial maupun personal pada

implementasi keilmuan di sebuah institusi. Pendidikan tidak hanya dimonopoli oleh satu atau dua pihak saja, melainkan menjadi kajian bersama untuk meningkatkan harkat derajat dan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan gender dan anak melatari "keilmuannya" dengan spirit ini, sehingga mampu menerobos dan melahirkan berbagai terobosan baru.

Perspektif yang dibangun sifatnya integral sekaligus komprehensif mampu memberikan ruang terhadap kajian gender agar tidak hanya bertumbuh pada jenis-jenis gender namun juga menjadi dasar analisis secara komprehensif untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan. Hal ini juga berlaku terhadap kajian anak, karena struktur keilmuan maupun kajian yang menyelimutinya tidak hanya berpedoman pada satu jenis keilmuan saja melainkan menyatu dalam struktur berbagai macam pengetahuan, paradigma maupun instrumen-instrumen penguat keilmuan yang lain.

Penegasan ini tidak hanya menjadi bahan untuk mempertemukan berbagai macam pengetahuan yang berhubungan dengan gender dan anak sebagai sebuah sistem dan subsistem baru, melainkan sebuah implementasi secara lateral dalam kerangka kajian metodologis khususnya di PTKIN dan lebih khusus lagi di ketiga UIN yang menjadi fokus

kajian ini. Komunitas sosial yang ada di masyarakat maupun di dalam kampus atau universitas memiliki peran yang signifikan terhadap implementasi pendidikan gender dan anak. Sebabnya, komunitas tersebut mewarnai berbagai macam kebijakan maupun argumentasi bahkan secara teologis maupun ideologis terhadap lateralitas keilmuan. Pengetahuan dan kajian tersebut menemukan. Aksentuasinya melalui konsistensi kajian dan kegiatan-kebijakan yang dilakukan P2GHA dan PSGA. Hal ini menegaskan bahwa berbagai macam kajian tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dan melatari kajian pendidikan gender dan anak. Implementasi lateral ini tidak hanya membuat pendidikan gender dan anak menjadi kajian opsional melainkan kajian yang bersifat komposisional dan transformatif.

Praktik-praktik akademik di perguruan tinggi atau praktik-praktik sosial di masyarakat membentuk habitus baru dalam kerangka pendidikan gender dan anak. Habitus ini bukan hanya bersentuhan dengan interaksi sosial dan personal saja, melainkan bagaimana habitus ini menjadi kerangka baru atau konstruksi baru terhadap berdirinya sebuah keilmuan yang dalam hal ini adalah pendidikan gender dan anak.

Preferensi tersebut menjadi indikator bagaimana pendidikan gender dan anak menjadi relevan sekaligus aktual

dalam setiap kajian keilmuan maupun kajian yang dilakukan baik secara makro maupun secara mikro. Pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi memiliki *akademic response* yang berbeda dengan yang lain, karena pendidikan gender dan anak mengajak setiap peneliti dan pengembang untuk menerobos sekat-sekat keilmuan yang selama ini terpenjara oleh adagium maupun kepentingan sebuah kebijakan.

Polarisasi dalam kajian pendidikan gender dan anak memproduksi sekaligus mereproduksi berbagai macam analisa maupun argumentasi bahwa inti pendidikan tersebut bukan hanya menyentuh satu aspek saja melainkan bersenyawa dengan berbagai macam keilmuan dan paradigma. Modal sosial yang berlangsung di dalam institusi pendidikan maupun di dalam masyarakat mendorong adanya simplifikasi maupun implementasi secara lateral karena setiap modal sosial berhubungan dengan implementasi akademik yang berlangsung dan dikembangkan.

Lateralitas ini tidak hanya berhubungan dengan bagaimana melakukan edukasi melainkan juga bagaimana menerjemahkan edukasi tersebut dalam perilaku sosial maupun kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak. Pola identifikasi juga memiliki hubungan dengan pola

polarisasi yang terjadi. Identifikasi tersebut menjadi salah satu titik pijak pendidikan gender dan anak di PTKIN karena melalui identifikasi tersebut substansi dan esensi keilmuan maupun argumentasi dalam pendidikan gender dan anak bisa dipertemukan dalam kerangka sosial maupun fakta masyarakat maupun di lingkungan akademik.

Peran aktif setiap pihak dalam proses identifikasi ini tidak hanya membuat implementasi pendidikan gender dan anak menjadi lateral, serta memberikan pemahaman baru dan paradigma baru tentang bagaimana pendidikan gender dan anak ke depan, khususnya dalam kajian yang lebih komprehensif dan kajian lintas disiplin. Identifikasi ini melahirkan berbagai macam perspektif yang mampu mendominasi kebijakan tentang gender dan anak. Sebabnya, sekali lagi, karena pendidikan gender dan anak dapat dikaji secara multidisiplin, transdisiplin, dan interdisiplin.

Anak bukan hanya dipandang sebagai objek dan sebagai bagian dari sistem bermasyarakat. Gender dan anak merupakan modal sosial dan modal akademik yang terus menjadi substansi kajian dan merupakan ranah pertempuran ide dan gagasan untuk mewujudkan sebuah tatanan baru dalam pendidikan gender dan anak di PTKIN atau bahkan dalam kerangka yang lebih luas

di dunia pendidikan baik nasional maupun internasional. Strata pembahasan gender dan anak menuntut adanya implementasi lateral bahwa gender dan anak bukan hanya merupakan diktum pengetahuan melainkan subjek pengetahuan yang mampu diterjemhakan dalam sebuah kerangka keilmuan yang lebih komprehensif. Kebijakan dan program dalam PSGA-P2GH memungkinkan berbagai macam disiplin ilmu bertemu dan bersinergi untuk menjadi temuan baru.

Fenomena ini sekaligus menegaskan adanya struktur baru dalam kerangka keilmuan secara umum. Sebabnya, habitus tidak hanya memotivasi proses identifikasi terhadap berbagai macam keilmuan namun preferensi untuk menengahkan berbagai macam argumentasi yang saling melengkapi dan memperkuat substansi pendidikan gender dan anak di PTKIN. Internalisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak baik di dalam institusi pendidikan maupun dalam lingkup sosial kemasyarakatan merupakan petanda bahwa setiap keilmuan memiliki relevansi dan pengaruh yang beragam. Berpijak pada hal itu pula, apabila implementasi tidak dilakukan secara lateral maka setiap keilmuan justru dan bergerak di tempat sehingga tidak ada proses edukasi maupun elaborasi secara eksponensial, dan kajian pendidikan gender dan anak akan berhenti.

Tradisi akademik maupun maupun non akademik merupakan kultur yang menopang adanya struktur keilmuan baik secara mikro maupun secara makro. Oleh karena itu, peran aktif civitas akademika dan para praktisi dan pengembang maupun analis dalam pendidikan gender dan anak tidak hanya berhubungan dengan bagaimana memberikan terobosan baru melainkan juga formulasi baru terhadap konstruksi pendidikan gender dan anak itu sendiri. Subsistem yang dikembangkan dalam pendidikan Jenderal dan anak tidak hanya menjadi "aspek luar" dalam substansi keilmuan melainkan juga bagian inti-utuh dalam diskursus pendidikan. Hal ini yang mendasari UIN Banten, UIN Yogyakarta, dan UIN Makassar untuk terus mengembangkan dan meningkatkan pendidikan gender dan anak secara lateral.

Gagasan-gagasan tersebut merupakan usaha reproduktif setiap argumentasi bahwa pendidikan gender dan anak merupakan aspek keilmuan lain yang fundamental. Sebab, pendidikan gender anak memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan institusi pendidikan. Selain itu juga memiliki peran secara tidak langsung terhadap kemajuan dan pengembangan pemikiran di masyarakat. Hal ini menjadi titik awal untuk menciptakan dan melahirkan kesejahteraan baru di masyarakat. Solidaritas yang terbangun dalam bermasyarakat/

sosial baik yang ada di dalam ranah formal institusi pendidikan maupun sebuah lingkungan sosial memiliki relevansi terhadap pengembangan masyarakat secara umum. Pendidikan gender dan anak menjadi faktor dalam usaha meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat ini.

Konstruksi lateral pendidikan gender dan anak terwujud dalam kebijakan dan kegiatan yang dipraktikkan di masing-masing P2GHA dan PSGA UIN pada kajian ini. PSGA UIN Makassar menyikapi kebijakan responsif gender yang ditetapkan oleh institusi sebagai payung kinerja. Praktiknya, kebijakan tersebut dapat dielaborasi lebih maksimal, apalagi terhadap kegiatan yang mendesak dan kegiatan yang memiliki urgensi tinggi.[63] Konsepsi lateral ini memungkinkan PSGA UIN Makassar terus melakukan eksplorasi dan pengembangan program, sehingga dapat memberikan manfaat secara lebih luas kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat.

PSGA UIN Banten memutuskan untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak yang ada di lembaga pemasyarakatan anak meskipun kegiatan ini awalnya tidak ada dalam program kerja yang ditetapkan. Meskipun demikian, karena kegiatan tersebut bermanfaat langsung kepada

[63] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Makassar, Dr. Rosmini Amin.

masyarakat sehingga LPPM maupun institusi UIN Banten mendukung dan memberikan apresiasi terhadap program tersebut.

Pendampingan dan edukasi kepada warga Badui Dalam yang akan diekspoitasi oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab juga merupakan "terobosan" yang dilakukan oleh PSGA UIN Banten, meskipun awalnya tidak termasuk dalam program kerja yang diajukan. Berpijak pada realitas berupa keadaan di lembaga pemasyarakatan anak maupun apa yang terjadi dengan warga Badui Dalam, PSGA UIN Banten kemudian merevisi sekaligus mereformulasi kegiatan dan program yang menjadi fokusnya. Kinerja lateral ini pun tidak mendapatkan adanya dari pemangku kebijakan, namun mendapatkan dukungan sekaligus diberikan informasi penguat perihal pihak-pihak yang dapat diajak bekerja sama dengan memiliki concern yang sama dengan yang dilakukan oleh PSGA UIN Banten.[64]

P2GHA UIN Yogyakarta melakukan berbagai program tidak hanya berpatok pada program yang telah ditetapkan, akan tetapi apabila dalam perkembangan terdapat isu atau dinamika yang menuntut eksekusi segera, maka kebijakan pun diambil. Respon cepat ini merupakan bentuk partisipasi P2GHA

[64] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr. Ratna Sumirat.

terhadap apa yang terjadi, baik di kalangan mahasiswa, dosen, maupun masyarakat.

Terjadinya kekerasan seksual di masyarakat namun belum mendapatkan perhatian dari dinas terkait, P2GHA langsung "turun" dan memberikan edukasi serta pendampingan kepada korban, serta membantu dan menjadi fasilitator apabila kasus tersebut dibawa ke ranah hukum.[65] Untuk memperkuat dukungan terhadap program yang dilakukan, termasuk pada kebijakan yang mendesak, P2GHA juga langsung membangun komunikasi dengan dinas terkait seperti yang membidani kekerasan sekssual, BKKBN, serta lembaga hukum, baik dari internal UIN Yogyakarta maupun dari instansi pemerintah seperti kepolisian.

Tindakan lateral tersebut menjadi indikasi bahwa usaha memberikan yang terbaik kepada mahasiswa, dosen, dan masyarakat dilakukan secara simultan. Kebijakan atau program yang sudah ditetapkan dijadikan sebagai "tanda", sehingga apabila ada keadaan yang mendesak dan memiliki tingkat urgensi untuk segera diambil tindakan, maka tanda tersebut digeser dan ditata kembali. Pilihan ini bertujuan agar setiap realitas dapat disikapi dengan optimal. Respon yang diberikan

[65] Wawancara dengan direktur P2GHA UIN Yogyakarta, Dr. Witriani.

ini menjadi bukti bahwa P2GHA UIN Yogyakarta, PSGA UIN Makassar, dan PSGA UIN Banten merupakan agen yang terus membersamai masyarakat, serta berusaha memberikan peran terbaik di dalamnya.[66]

Respon yang diberikan tersebut juga menegaskan bahwa setiap struktur di intitusi formal dan masyarakat memberikan fungsi optimal dan memberikan pengaruh untuk terus melakukan eksplorasi.[67] Konstruksi pendidikan gender dan anak yang dipraktikkan tersebut menegaskan juga edukasi yang dilakukan berjalan secara simultan,[68] sehingga memberikan manfaat berupa perubahan positif, sehingga selanjutnya terjadi perubahan paradigma dan perubahan perilaku.

[66] Pierre Bourdieu, Social Space and Symbolic Power, *Sociology Theory*, Vol. 7, No. 1, (1989), 14.

[67] Talcott Parsons, *On Institutions and Social Evolution: Selected Writing,* (Chicago: University of Chicago Press, 1987).

[68] Diana Baumrind, "*Parenting Style and Adolescent Development*," dalam The *Encyclopedia on Adolescence*, ed. J. Brooks-Gunn, R. Lerner, dan A. C. Peterson (New York: Garland Press, 1991).

BAB III
KONEKSI AKADEMIK PTKIN DAN PENGUATAN KEBIJAKAN TERHADAP EKSISTENSI PENDIDIKAN GENDER DAN ANAK

Pendidikan gender dan anak meruang dalam berbagai kegiatan akademik. Berbagai kebijakan memiliki keterhubungan dengan diskursus pendidikan gender dan anak ini, karena kajiannya mampu menembus berbagai analisis maupun paradigma keilmuan yang berkembang maupun yang kontemporer. Setiap dialektika dalam pendidikan gender dan anak memiliki signifikansi dalam berbagai kegiatan maupun kebijakan, sehingga memungkinkan berbagai pendekatan dilekatkan terhadap pendidikan gender dan anak.

A. Relasi Akademik dan Edukasi Berkelanjutan

Relasi Pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi merupakan sebuah resonansi untuk pengembangan edukasi

berkelanjutan sehingga melahirkan tatanan atau struktur pendidikan yang kuat. Konstruksi pendidikan gender dan anak di perguruan tinggi berhubungan sangat erat dengan berbagai macam kebijakan yang dilakukan maupun ditetapkan. Oleh karena itu, setiap pendekatan maupun pola yang dilakukan menemukan titik relevansinya dengan bagaimana kebijakan itu ditetapkan. Hubungan antara kebijakan satu dengan kebijakan yang lain menjadi indikasi bahwa setiap pendekatan yang dilakukan akan berimplikasi terhadap kebijakan pola pembelajaran maupun berbagai macam kegiatan akademik yang lain.

Edukasi dalam pendidikan gender dan anak menjadi pertanda bahwa setiap eksponen menjadi bagian intergral yang sekaligus bersinergi dengan berbagai pihak, baik di lingkungan internal institusi maupun di luar institusi. UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar sudah menjalankan pola integratif terkait bagaimana konstruksi pendidikan gender dan anak dikembangkan, yang hal itu dilakukan untuk memperkuat berbagai macam pondasi atas kebijakan-kebijakan yang lain maupun program-program yang sudah ditetapkan institusi. Kegitan maupun kebijakan yang ditetapkan oleh ketiga UIN dalam kajian ini mempertemukan berbagai fakta akademik dengan dengan dinamika sosial, sehigga dari itu terhadi

diskursus sekaligus dialektika terhadap substansi pendidikan gender dan anak.

P2GHA UIN Yogyakarta menyikapi dinamikan pendidikan gender dan anak secara integratif. Maksudnya, dinamika pendidikan gender dan anak yang terjadi di kampus UIN Yogyakarta maupun di masyarakat Yogyakarta dijadikan evaluasi, kemudian distrukturisasikan dalam sebuah program kerja, kemudian dilakukan implementasi bersama kebijakan instutusi.[69] UIN Makassar memandang setiap permasalahan gender dan anak di masyarakat sebagai fakta sosial, sehingga penyikapannya juga memerlukan perangkat yang langsung bersentuhan dengan fakta tersebut. Hal inilah di antara yang mendasari PSGA UIN Makassar memprakarsai program pesantren ramah anak.[70]

PSGA UIN Banten melihat setiap permasalahan yang berhubungan dengan gender dan anak sebagai tantangan untuk langsung bertindak dan memberikan edukasi yang tepat. Kebijakan PSGA UIN Banten yang langsung menelusuri informasi eksploitasi anak di bawah umur yang akan dipekerjakan ke

[69] Wawancara dengan direktur P2GHA UIN Yogyakarta, Dr. Witriani pada 12 Mei 2023

[70] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Makassar, Dr. Rosmini Amin pada 16 Mei 2023.

Jakarta kepada pihak-pihak menjadi salah satu wujudnya.[71] Langkah cepat dan antisipatif ini juga mendapatkan dukungan dari institusi UIN Banten maupun dari Pemprov Banten.

Setiap argumentasi yang dibangun maupun pijakan referensial yang ditetapkan selalu berhubungan dengan dialektika maupun isu kontemporer yang sedang berlangsung. Hal ini karena pendidikan gender dan anak bukan hanya berhubungan dengan ranah eksternal atau secara etimologis, melainkan berhubungan dengan berbagai macam disiplin keilmuan. Pendidikan gender dan anak berhubungan dengan dua elemen mendasar yaitu pendidikan gender dan anak, yang sekaligis juga memberikan implikasi akademik maupun non akademik terhadap berbagai macam kebijakan yang ada. Antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain tetap memiliki koneksitas, sehingga arus utama pendidikan gender dan anak merupakan relasi integratif dan dilakukan secara konsisten dan sistemik.

UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar mempraktikkan pendidikan gender dan anak dengan senantiasa mempertemukannya dalam kajian kontemporer. Selain itu, praktik yang dilakukan dalam konstruksi pendidikan gender

[71] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten, Dr Iin Ratna Sumirat pada 14 Mei 2023.

dan anak memungkinkan untuk secara konsisten melakukan elaborasi secara berkelanjutan. Pijakan ini menjadi penekanan bahwa setiap disiplin keilmuan dapat dikoneksikan menjadi kesatuan paradigma keilmuan.

Ketika sebuah kebijakan ditetapkan, maka terdapat turunan atau aturan-aturan yang memperkuat setiap kebijakan tersebut, yang itu saling mengisi atau saling memperkuat kebijakan yang lain. Arus informasi dan pendekatan argumentasi dalam berbagai macam dialektika terkait pendidikan gender dan anak tidak hanya menuntut sebuah varian tunggal untuk melakukan maupun internalisasi. Akan tetapi, selalu dilakukan berbagai macam pendekatan bahkan akulturasi kebijakan terhadap bagaimana pendidikan gender dan anak dilakukan, diimplementasikan, sekaligus dievaluasi. Oleh karenanya, terdapat argumentasi akademik yang menjadi titik pijat referensial bagaimana setiap langkah akademik maupun non akademik ditetapkan menjadi sebuah struktur baru dalam konstruksi pendidikan gender dan anak. Setiap penyangga kebijakan, tidak hanya bertopang pada satu aspek saja melainkan satu kesatuan bisa diintegrasikan dengan berbagai macam kebijakan yang ada.

Institusi pendidikan gender dan anak (baik dengan "nama" PSGA maupun P2GHA) selalu berhubungan dengan bagaimana

melakukan elaborasi terhadap berbagai macam dialektika yang saling bertemu dalam kajian pendidikan gender dan anak. UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar menempatkan pendidikan gender dan anak sebagai kajian yang fundamental. Penempatan ini bukan hanya karena mengikuti arahan pemerintah, namun berpijak pada visi bahwa keberhasilan pendidikan masa depan berhubungan dengan bagaimana gender dan anak mendapatkan perhatian yang serius.

Aspek gender bukan hanya dilihat sebagai objek dalam kerangka akademik melainkan dipandang sebagai bagian yang memiliki substansi lebih eksponensial untuk kemudian membangun sebuah ritme maupun sistem akademik. Hal ini karena pola pendampingan pembelajaran bahkan pendidikan dapat berjalan dengan eksplosif, integral, sekaligus sublimatif. Kondisi ini berhubungan dengan bagaimana edukasi secara konsisten dilakukan.

Pendidikan gender dan anak juga demikian, karena pendidikan anak bukan hanya tentang anak melainkan bagaimana anak dipandang sebagai subjek dalam pendidikan, lingkungan, maupun kerangka sosial. Selain itu, ini juga berhubungan dengan internalisasi berbagai kebijakan, kemudian diteruskan menjadi pijakan edukatif yang lain. Muaranya, terjadi

sublimasi terhadap berbagai macam objek kajian keilmuan maupun kajian-kajian akademik yang kesemuanya bermuara pada pendidikan gender dan anak, khususnya di PTKIN, yang dalam hal ini adalah UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar.

Ritme yang terbangun dalam pendidikan gender dan anak memiliki karakteristik baik dalam paradigma yang dibangun maupun dalam implementasi serta evaluasinya. Tidak hanya berhubungan dengan bagaimana pendidikan itu dilakukan tetapi juga mempertemukan berbagai macam pendapat pendekatan maupun paradigma yang dari ke semua itu menjadi sebuah dan berbagai subsistem yang lain yang kesemuanya menjadi penanda bahwa terjadi pola integratif bagi setiap eksponen dan komponen pendidikan gender dan anak.

Setiap problematika yang melatari optimalisasi pendidikan gender dan anak menjadi perangkat untuk memperkuatnya dalam sebuah sistem berikutnya. Hal ini karena dalam pendidikan gender dan anak problematika itu bukan menjadi masalah, adangan, dan seklaigus bukan menjadi pembenar untuk tidak melanjutkan pola pendidikan berikutnya. Problematika tersebut menjadi subsistem yang bernilai akademik untuk kesuksesan pendidikan gender dan anak, karena substansi problematika

kemudian didialogkan menjadi berbagai argumentasi faktual terhadap esensi pendidikan gender dan anak, khususnya yang sejalan dengan karakteristik institusi.

Setiap perubahan sosial, kultural, maupun akademik selalu berhubungan dengan bagaimana implementasi itu dibuat sekaligus direkonstruksi menjadi sebuah perangkat utuh dalam pola pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan gender dan anak bukan hanya tentang bagaimana perubahan itu mewujud dan saling mengisi satu sama lain, tetapi bagaimana perubahan itu menjadi titik awal untuk melakukan elaborasi sekaligus penguat terhadap konstruksi pendidikan gender dan anak. Berbagai macam argumentasi maupun referensi yang dipakai dengan sudut pandang maupun dengan pendekatan apa pun selalu bertemu dan berhubungan dengan bagaimana internalisasi pendidikan gender dan anak menemukan titik relevansinya. Oleh karena itu pula, konstruksi pendidikan gender dan anak menyentuh berbagai macam aspek dan disiplin keilmuan setiap institusi pendidikan. Konstruksi edukatif tersebut saling memperkuat satu sama lain. UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar menjadikan pendidikan gender dan anak sebagai pijakan akademik yang di dalamnya berbagai macam argumentasi, pendekatan, maupun pola pembelajaran yang dilakukan setiap eksponen akademik

dan institusi.

Setiap pendekatan membutuhkan berbagai macam aturan maupun referensi yang saling memperkuat. Pendekatan ini menjadi perangkat untuk menerjemahkan berbagai argumentasi yang saling berhubungan dan integratif. Formulasi dialektik dapat disejajarkan apabila setiap pendekatan memiliki relevansi dan titik aksentuasinya masing-masing. Pendidikan gender dan anak yang diimplementasikan di ketiga UIN dalam kajian mempertemukan fakta akademik dan sosial dengan berbagai dasar keilmuan secara multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin.[72]

Setiap layanan membutuhkan sebuah suspensi akademik untuk menyelaraskan setiap mekanisme maupun variabel-variabel penguatnya. Setiap layanan akademik mendiagnosa dinamika untuk kemudian dipertemukan dengan penguatan-penguatan pendekatan dan mengintegrasikannya. Relevansi tersebut menjadi argumentasi bahwa setiap layanan membutuhkan mekanisme tertentu dan saling bersinergi guna mendapatkan formulasi-formulasi aktual sesuai dengan

[72] Informasi tentang pendekatan dan berbagai keilmuan ini peneliti perolah dari wawancara. Selain itu, responden juga memberikan penjelasan bahwa kebijakan yang diambil dan dikembangkan pada masing-masing unit/lembaga berdasarkan diskusi dan argumentasi yang kesemuanya bersumber dari berbagai hasil analisis, kajian, dan fakta yang terjadi.

kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, setiap tuntutan yang dikembangkan melalui variabel-variabel yang ada menjadi mekanistik dan integratif pada proses diagnosa dan bersifat berkelanjutan.

Argumentasi yang mendasari adanya restrukturisasi maupun konstruksi pendidikan gender dan anak adalah konsepsi tentang internalisasi setiap kebijakan menjadi berbagai layanan yang saling memperkuat satu sama lain. Peruntukan layanan itu menjadi kajian maupun pijakan referensial untuk kemudian dipertemukan dengan kebijakan-kebijakan akademik baik dalam ranah makro maupun mikro. Setiap tahapan dalam kajian gender maupun dalam ranah pendidikan anak disesuaikan dengan berbagai kebijakan dan argumentasi yang menjadi basic statement menjadi sebuah konstruksi bahwa setiap layanan pendidikan maupun layanan pengembangan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan menjadi penopang terhadap kebijakan institusi. Konsepsi ini menjadi penegasan bahwa terjadi relasi akademik dalam konstruksi pendidikan gender dan anak.

Pada tahapan berikutnya, setiap argumentasi maupun sistem akademik yang dikelola oleh berbagai macam subsistem menjadi *open system* sehingga meniscayakan adanya terobosan-

terobosan baru guna memperkuat berbagai cabang-cabang keilmuan yang lain. Dalam konstruksi integratif terhadap pendidikan gender dan anak, argumentasi dan pendekatan kultural dipertemukan dalam konsep sosio-emosional pribadi atau masyarakat. Krangka keilmuan ini menjadi implementatif sekaligus sublimatif sehingga pada tataran praksis dapat dengan mudah diimplementasikan sekaligus dievaluasi dengan berbagai perangkat evaluasi.

Dinamika akademik, kultural, sosial, maupun kontekstual semuanya mendasarkan pada dokumentasi serta konsepsi paradigmatik. Oleh karena itu, sebagaimana argumentasi Max Weber, misalnya, setiap dinamikarumah anak. Pesantren ramah anak bukan hanya memberikan edukasi kepada rentang usia dini, namun juga usia 12-16 tahun serta usia 16-24 tahun. Edukasi ini menjadi bukti bahwa relasi yang terjalin antara institusi UIN dengan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan dinamis, sekaligus dapat diajak berkolaborasi untuk membangun komunitas positif baik secara lokal, regional, maupun internasional.

Setiap kebijakan memerlukan usaha untuk menerjemahkannya menjadi kegiatan-kegiatan positif. Hal ini karena setiap kebijakan merupakan kerangka operasional

yang berdiri pada sebuah paradigma sehingga membutuhkan penerjemahan terhadap bagaimana pendekatan kebijakan tersebut akan dioperasionalkan pada setiap tahapannya. Setiap tahapan dalam pendidikan gender dan anak berfungsi untuk membuktikan bahwa pendekatan tersebut operasional dan kontekstual. Kajian terhadap gender dan anak merupakan sebuah pendekatan fungsi untuk mendekati gender dan anak dalam kerangka pijakan pendidikan. Pemahaman seperti ini menjadi langkah awal untuk melakukan formulasi terhadap konstruksi pendidikan gender dan anak baik di lingkungan UIN maupun PTKIN secara umum.

Setiap transmisi keilmuan yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak merupakan sebuah elaborasi faktual maupun struktural untuk mensinergikan berbagai pendekatan. Oleh karena itu, transmisi tersebut memerlukan berbagai macam strategi dan pendekatan sehingga setiap program yang ditetapkan dapat diterjemahkan dengan optimal oleh civitas akademika dengan basis pendidikan gender dan anak.

Setiap transmisi keilmuan yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak merupakan sebuah elaborasi faktual maupun struktural untuk mensinergikan berbagai

pendekatan. Oleh karena itu transmisi tersebut memerlukan berbagai macam strategi edukatif sehingga setiap program yang ada mampu diterjemahkan dengan optimal oleh civitas akademika mahasiswa atau masyarakat. Muaranya, terjadi proses berkelanjutan dan sinergis dalam pendidikan gender dan anak di PTKIN.

B. Formulasi Penguatan Pendidikan Gender dan Anak di PTKIN

Mekanisme pengembangan pendidikan gender dan anak diformulasikan melalui berbagai macam tipe maupun pendekatan. Oleh karena itu, kondusivitas setiap agenda pengembangan difokuskan pada pola interkoneksi sehingga terjadi polarisasi berbagai kegiatan merepresentasikan sebuah dialektika yang saling memperkuat satu sama lain. Dialektika progresif ini menentukan tujuan pengembangan sehingga pola-pola yang berhubungan dengan berbagai program dan kebijakan dapat mendukung satu sama lain, khususnya berdasarkan pola dialektis. Secara umum, konstruksi pendidikan gender dan anak dialokasikan terhadap pola singularitas terhadap bagaimana setiap pimpinan mampu memperkuat civitas akademika dan mempkokoh pondasi keilmuan maupun pondasi pengembangannya.

Perbaikan mutu pengembangan maupun struktur dilakukan secara periodik dan sistemik sehingga memungkinkan adanya analisa maupun evaluasi berbasis input, proses, maupun outcome. Tidak hanya itu, aspek maupun *value* juga menjadi tolak ukur bagaimana pendidikan gender dan anak dikemas dan diformulasikan yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah kebijakan maupun program-program turunan yang memperkuat program atau kebijakan institusi. Lebih lanjut, secara struktural juga memicu pergerakan analisis secara lebih mendalam tentang struktur sosial maupun struktur psikologis yang menjadi bidang atau role model pengambil kebijakan pada sebuah institusi.

UIN Makassar, UIN Banten, dan UIN Yogyakarta mengalokasikan kebijakan pendidikan gender dan anak agar iklim pendidikan berjalan dengan optimum, sehingga dapat menetralisir setiap pengembangan maupun perkembangan yang regresif. Hal ini karena pendidikan gender dan anak dapat terdistorsi oleh perubahan sosial yang sedang berlangsung. Pola pengembangan pendidikan gender dan anak semacam ini sedang berlangsung khususnya di 3 (tiga) UIN yang menjadi fokus dan lokus kajian ini.

Berbagai perangkat maupun piranti untuk memperkuat

pendidikan gender dan anak disusun berdasarkan visi dan misi kelembagaan yang itu menjadi pertemuan antara idelalitas maupun realitas. Pimpinan civitas akademika maupun masyarakat secara umum memiliki pola filterisasi informasi yang disampaikan atau diimplementasikan dalam penguatan bangunan pendidikan gender dan anak, kemudian diklasifikasikan dalam berbagai macam ritme pembelajaran dan pendampingan. Ritme-ritme tersebut disesuaikan dengan bagaimana pola dan strategi pengembangan dilakukan sehingga memungkinkan adanya evaluasi secara berkala dan berkelanjutan.

Respon organisatoris terhadap civitas akademika, pimpinan, maupun masyarakat bertemu pada sebuah idealitas bahwa pendidikan gender dan pendidikan anak menyatu dalam sebuah konstruksi kebijakan. Pendidikan gender dan anak di UIN Banten, UIN Makassar, dan UIN Yogyakarta dikembangkan dengan fokus dan karakteristiknya masing-masing. Perbedaan paradigma maupun perbedaan karakteristik menjadi pola sekaligus pelengkap dan penyempurna terhadap konstruksi pendidikan gender dan anak itu sendiri. Analisa maupun implementasi kebijakan menyentuh semua sisi pada setiap aspek kebijakan yang ditetapkan oleh institusi maupun kebijakan yang menjadi inisiatif oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan adanya

adopsi terhadap berbagai macam kegiatan maupun pola-pola konstruktif sehingga model pembelajaran maupun strategi yang digunakan bisa selalu variatif sekaligus kontekstual terhadap aspek sosiokultural yang terjadi di masyarakat.

Ritme dialogis antara pola pengembangan yang terjadi di masing-masing UIN dalam kajian ini menjadi barometer terhadap bagaimana konstruksi pengembangan pendidikan gender dan anak di PTKIN di seluruh Indonesia. Tesis ini memungkinkan adanya multidialog sekaligus formulasi baru sehingga memungkinkan adanya analisa transdisiplin sekaligus interdisiplin. Tesis ini juga sekaligus menjadi pembenar terhadap paradigma pendidikan gender dan anak yang selama ini menjadi pijakan utama pengembangan dan edukasi komunal di setiap kementerian dan lembaga.

Konsepsi subsistem yang melatari pendidikan gender dan anak merupakan simpul bahwa setiap kali bertemu dengan realitas, menjadi titik awal untuk melakukan perbaikan pada poin-poin berikutnya. Artinya, pola tersebut berkembang sejalan dengan program, strategi, maupun media yang digunakan. Pola ini memberikan tawaran dialektis untuk melakukan optimalisasi pola dan strategi pengembangan pendidikan gender dan anak. Sebab, pola tersebut senantiasa menemukan titik aksentuasinya

untuk didialogkan maupun diimplementasikan dalam pijakan-bijakan yang lebih operasional dan lebih terstruktur.

Pimpinan, sivitas akademika, maupun masyarakat senjatanya memiliki peran masing-masing untuk mengimplementasikan sekaligus mengevaluasi bagaimana pendidikan gender dan anak menjadi sebuah program yang memperkuat program-program yang ada baik internal maupun eksternal, baik di Kementerian maupun lembaga-lembaga resmi yang lain. Struktur dialektis tersebut mempertemukan gagasan-gagasan besar dalam pola dan strategi penguatan berbagai keilmuan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan gender dana anak. Secara mikro, substansi pendidikan gender dan anak dapat disejajarkan dengan berbagai kajian atau diskursus keilmuan yang lain, sebab cakupannya juga beragam. Ritme edukatif dan berkelanjutan yang diselaraskan memiliki titik temu terhadap mekanisme maupun pola rujukan dalam penginternalisasian substansi pendidikan gender dan anak.

Restrukturisasi dalam berbagai kebijakan meniscayakan adanya kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Hal ini juga berlaku terhadap pendidikan gender dan anak karena kolaborasi dalam pendidikan gender mempertemukan idealitas dengan realitas. Lebih lanjut, titik relevansi pendidikan gender dan

anak di ketika UIN dalam kajian ini menyentuh berbagai aspek keilmuan maupun adopsi sosial yang melekat di dalamnya. Adanya komunikasi dan dilakukan dengan berbagai arah mengurangi mispersepsi dan mis-analisa, yang itu dapat mengakibatkan terhambatnya program dan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak sehingga tidak akan berjalan dengan optimal.

Tanpa kreativitas oleh civitas akademika baik dosen mahasiswa serta masyarakat, maka pendidikan gender dan anak hanya menjadi sebuah pajangan konsepsi yang tidak memberikan manfaat serta tidak memberikan sumbangsih yang maksimal terhadap pergerakan maupun pendampingan yang ada. Hal ini mengakibatkan paradigma, pendekatan, maupun pembelajaran yang tidak maksimal. Perilaku kolaboratif, komunikatif, maupun kreatif ini menjadi pertanda bahwa setiap restrukturisasi kebijakan membentuk sebuah konstruksi bangunan pendidikan gender dan anak dengan lingkup kajian yang menyeluruh.

Proporsionalitas yang dipenuhi dalam semua kegiatan menjadi sebuah formula mujarab dalam penguatan pendidikan gender dan anak. Oleh karena itu, semua kerangka kebijakan maupun program-program unggulan dan prioritas

diperuntukkan untuk penguatan tersebut. Langkah-langkah antisipatif maupun transformatif dilakukan secara simultan melalui beberapa pendekatan baik pendekatan yang langsung maupun yang tidak langsung. Struktur ini pun diperkuat dengan tetap tidak menafikan pendekatan sosial maupun pendekatan psikososial. Piranti-piranti ini memungkinkan terjadinya formulasi baru terhadap kebijakan pendidikan gender dan anak di PTKIN. UIN Banten, UIN Makassar, dan UIN Yogyakarta menggunakan piranti-piranti itu untuk memaksimalkan berbagai macam program kerja yang sudah disusun, baik secara makro maupun secara mikro. Internalisasi serta penguatan kebijakan diperuntukkan terhadap berbagai macam program yang saling memperkuat satu sama lain sehingga penguatan berbagai macam kegiatan bisa diselaraskan dengan penjelasan dan penegasan secara ilmiah maupun argumentatif.

Berbagai usaha dilakukan untuk memperkuat kegiatan dan program-program itu sehingga terwujud kegiatan-kegiatan yang saling menopang. Layanan-layanan seperti penguatan atau pendampingan ibu dan anak, pendampingan TKI dan TKW, maupun pendampingan terhadap orang tua yang tidak memiliki pekerjaan membutuhkan sentralisasi-sentralisasi,[73] sehingga

[73] Wawancara dengan ketua P2GHA-PSGA UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Makassar

setiap program yang disusun dapat direalisasikan. Setiap perilaku maupun tindakan serta kebijakan yang disosialisasikan secara masif, dapat memperkuat kebijakan baik secara secara vertikal maupun horisontal, sekaligus menjadi sublimasi terhadap kebijakan lain. Formulasi tersebut memperkuat kegiatan-kegiatan yang serta mempertajam adaptasi maupun adopsi setiap kegiatan. Pemilihan subjek dan objek dalam formulasi ini menegaskan bahwa setiap kebijakan memiliki konsekuensi yang bertujuan untuk memperkuat konstruksi pendidikan gender dan anak.

Interpretasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan baik oleh civitas akademika maupun oleh masyarakat dijadikan referensi untuk langkah-langkah berikutnya.[74] Setiap bagian yang diperkirakan membutuhkan penjelasan lebih lanjut maka itu pun dapat diinterpretasikan ulang sehingga setiap pola kegiatan maupun pola penyusunan program selalu mengacu pada aturan, statuta, maupun rencana strategis perguruan tinggi. UIN Banten, UIN Makassar, dan UIN Yogyakarta melembagakan pendidikan gender dan anak dalam kerangka penguatan institusi serta pendampingan masyarakat secara utuh dan simultan. Setiap program kerja yang disusun dan dilakukan dilaporkan secara periodik untuk kemudian dievaluasi

[74] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Banten

secara langsung maupun secara tidak langsung oleh masing-masing evaluator dan pelaku di lapangan.

Evaluasi yang dilakukan terhadap bagaimana kegiatan itu diimplementasikan juga memperhatikan berjalannya kegiatan tersebut dari hulu ke hilir, secara mikro dan makro. Bagaimana permulaan dan penutup kegiatan tersebut, juga mendapatkan respon untuk kemudian diolah dalam kebijakan dan kegiatan yang lain. Respon masyarakat yang baik atau sebaliknya respon masyarakat yang tidak baik menjadi bahan diskursus berikutnya di lingkungan perguruan tinggi maupun di lingkungan PSGA/P2GHA, karena semua itu berhubungan dengan program-program besar yang menjadi prioritas institusi, dalam hal ini UIN Makassar, UIN Yogyakarta, dan UIN Banten.

Setiap formulasi diperuntukkan untuk penguatan berbagai macam bidang yang saling menaungi kegiatan-kegiatan yang lain, sehingga setiap kegiatan tersebut memiliki acuan ataupun panduan akademik yang bisa diukur secara ilmiah. Substansi akademik yang sudah disusun berdasarkan neraca ekuivalensi maupun pendekatan-pendekatan akademik diintegrasikan dalam sebuah diskursus maupun komunikasi antar lini sehingga mendapatkan rumusan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang dilakukan oleh institusi (PSGA/P2GHA).

Rumusan pendidikan gender dan anak selalu menggunakan berbagai perspektif atau multiperspektif. Hal ini Karena rumusan itu menjadi rumusan penguat sekaligus menjadi titik pijak kajian maupun penguatan kebijakan berikutnya. Secara singular, program dilakukan dengan berbagai macam respon maupun pendekatan, baik dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Semua ini dilakukan untuk mendapatkan rumusan atau formulasi baru dan berdaya ubah sehingga penguatan pendidikan gender dan anak sesuai dengan visi dan misi institusi. Konstruksi ini juga merupakan penataan terhadap berbagai argumentasi dan kajian yang dilakukan di kementerian atau lembaga pemerintah maupun yang berada di bawah naungan organisasi masyarakat. Perhatian terhadap konstruksi ini membuat setiap kebijakan pendidikan gender dan anak dapat menembus berbagai kegiatan maupun kajian keilmuan yang diterapkan pada kementerian, lembaga, atau institusi di luar PTKIN.

Konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN berhubungan dengan bagaimana implementasi rumusan maupun program-program yang dijalankan berkesesuaian dengan program yang menjadi acuan atau program prioritas institusi. Setiap kerangka yang dilakukan maupun diimplementasikan menjadi respon dan pendekatan multiperspektif dalam kerangka

untuk menegasikan berbagai potensi terjadinya kekerasan akademik, kekerasan sosial, maupun kekerasan struktural. Oleh karena itu, berbagai macam argumentasi, pendekatan, atau perspektif dipertemukan dalam sebuah dialektika dan rumusan-rumusan baru yang berkesesuaian dengan kebijakan institusi. Mekanisme ini bertujuan agar setiap dialektika dan rumusan memiliki alur, ritme, dan pola yang sama, sehingga lebih mudah dalam internalisasinya dengan berbagai kebijakan maupun kegiatan yang sudah ditetapkan.

Mekanisme penajaman dialektika menjadi penanda bahwa bangunan atau konstruksi ilmiah dibentuk dan dikembangkannya pendidikan gender dan anak itu menjadi langkah-langkah sistematis dalam memberikan edukasi kepada dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Langkah-langkah tersebut berhubungan dengan bagaimana respon civitas akademika dan masyarakat maupun dalam mewujud dalam beberapa kegiatan ilmiah di kampus maupun kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Mekanisme ini juga menjadi penguatan program dan kebijakan yang lain, sehingga tidak ada kerancuan atau ketidakcocokan satu sama lain, dan sekaligus memiliki titik pemanfaatan maupun titik ketersambungan baik secara ilmiah akademik maupun sosial.[75]

[75] Wawancara dengan ketua PSGA UIN Makassar, Dr. Rosmini Amin pada 16

Setiap penataan program kerja dilakukan dengan koordinasi yang optimum antara pimpinan dan civitas akademika. Tidak hanya itu, masyarakat pun dilibatkan dalam penyusunan setiap program kerja agar tidak ada mispersepsi antara civitas akademika, pimpinan, dan masyarakat. Meski demikian, pada titik-titik tertentu pendekatan, pendampingan, atau penyuluhan kepada masyarakat tidak harus dimulai dengan diskusi atau koordinasi dulu dengan masyarakat, tetapi merujuk pada urgensi kegiatan tersebut, seperti apakah diperuntukkan untuk mahasiswa dan masyarakat atau apakah perlu mendapatkan penguatan terlebih dahulu. Hal ini karena setiap program kerja yang diperuntukkan untuk masyarakat melalui pendidikan gender dan anak bukan hanya tentang menjaga atau membikin edukasi saat ini secara khusus melainkan juga bagaimana setiap kebijakan tersebut memiliki nilai keberlanjutan yang memberikan manfaat lebih banyak lagi.

Adanya berbagai macam organisasi, lembaga, atau dinas terkait baik nasional maupun internasional termasuk juga LSM menjadi bangunan yang utuh untuk terus memperkuat pendidikan gender dan anak. UNICEF, Bank Dunia, IDB, atau The Asia Foundation[76] menjadi bagian yang saling memperkuat

Mei 2023.

[76] Ketiga UIN dalam kajian ini pernah bekerja sama dengan organisasi-

satu sama lain terhadap setiap kebijakan yang dilakukan oleh institusi dalam hal ini UIN Banten, UIN Makassar, UIN Yogyakarta dalam pendidikan gender dan anak.

Setiap tawaran program yang dilakukan oleh masyarakat dan diajukan kepada institusi dipelajari dengan saksama dengan memerhatikan kebijakan yang ada di kampus. Lebih lanjut, pada titik-titik tertentu aduan masyarakat tersebut dapat langsung ditindaklanjuti apabila bersifat mendesak dan sumber daya yang ada sesuai dengan aduan. Pasalnya, apabila substansi masalah dengan SDM di internal institusi belum ada, maka perlu menjalin komunikasi dengan pihak yang lain. Hal ini agar tidak ada kesalahan dalam menangani masalah yang sedang terjadi. Mekanisme ini memberikan informasi bahwa PSGA/P2GHA merespon dan menindaklanjuti laporan tersebut, sekaligus memperkuatnya dengan kegiatan solutif.

Konsepsi semacam ini juga bertujuan agar setiap program kerja dapat terpantau dengan baik meskipun diawali dengan aduan yang tidak ada dalam program kerja sebelumnya. Pendek kata, setiap kegiatan yang berhubungan dengan optimalisasi pendidikan gender dan anak di masyarakat dilakukan secara

organisasi tersebut. UIN Yogykarta pernah bekerja sama dengan IDB, UIN Banten dan UIN Makassar pernah bekerja sama dengan UNICEF. Selain juga dengan berbagai instansi atau lembaga di dalam negeri.

simultan, periodik, dan sistematis oleh civitas akademika sehingga setiap personil di PSGA/P2GHA bergerak sebagai subjek dan masyarakat pun juga sebagai subjek. Melalui pola semacam ini, akan terjadi kerja sama yang maksimal dan saling terbuka dan menghasilkan kebijakan yang baik untuk masyarakat di masa-masa yang akan datang.

Setiap kebijakan memiliki sublimasi maupun entitas penguat yang saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu setiap pendekatan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan didasarkan pada agenda-agenda institusional. Setiap pendekatan yang dilakukan merujuk pada gagasan besar yang menjadi titik berangkat setiap kebijakan tersebut. Pendidikan gender dan anak merupakan sebuah dialektika akademik yang dapat memperkuat institusi secara umum, sehingga setiap pendekatan yang dilakukan merujuk pada bagaimana agar institusi berjalan dengan maksimal sesuai dengan visi dan misinya.

Pola pendampingan maupun hubungan dialektis antara pemegang kebijakan dengan dosen dan mahasiswa merupakan pertalian yang saling memperkuat satu sama lain. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan gender dan anak menitikberatkan pada kualitas sekaligus kualifikasi yang

menopang tiap kegiatan dari kebijakan-kebijakan tersebut.[77] Kebijakan terhadap optimalisasi pendidikan gender dan anak menjadi kerangka untuk kemudian ditindaklanjuti menjadi program-program lanjutan atau program-program turunan. Tindak lanjut ini bertujuan agar supremasi kebijakan yang dilakukan dan diimplementasikan memberikan pengaruh signifikan terhadap institusi.

UIN Makassar melalui PSGA menitikberatkan pada bagaimana pola pendidikan gender dan anak dilakukan secara *sustainable* sekaligus memiliki sisi progresif terhadap gender itu sendiri. Hal ini dilakukan agar pendidikan gender tidak hanya merupakan argumentasi teoritik yang sangat mungkin hanya menjadi jargon tanpa ada implementasi akademiknya. Oleh karenanya PSGA UIN Makassar memberikan perhatian serius terhadap eksistensi pendidikan gender dan anak yang dikembangkan.

Kerja sama-kerja sama yang dilakukan oleh PSGA UIN Makassar dengan berbagai pihak seperti UNICEF, sebuah badan PBB yang membidangi anak dan pendidikan, dilakukan untuk memberikan pendampingan sekaligus pembelajaran

[77] Ninik Rahayu, Kesetaraan Gender Dalam Aturan Hukum Dan Implementasinya Di Indonesia Gender Equality In The Rule Of Law In Indonesian And Implementation, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol 9, No 1 (2012)

kepada para orang tua maupun anak-anak. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa UIN Makassar melalui PSGA tidak hanya melakukan diskusi paradigmatik terhadap gender dan anak, namun juga memberikan perhatian terhadap bagaimana orang tua baik laki-laki maupun perempuan memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak-anak.[78]

Rektorat atau kepemimpinan di UIN Makassar memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan gender dan anak ini. Setiap kegiatan yang dilakukan mendapatkan dukungan penuh sehingga kebijakan-kebijakan yang dilakukan memiliki ketersambungan dengan visi dan misi institusi. Kerja sama dengan Kementerian PPPA, misalnya, dilakukan secara simultan. Simultanisasi ini bertujuan agar setiap kegiatan yang dilakukan memiliki kekuatan dan menjadi energi tambahan terhadap PPPA, baik dalam lingkup nasional regional bahkan internasional.

Program-program yang dilakukan oleh PSGA UIN Makassar mendapatkan perhatian yang serius dari tiap pejabat yang membidaninya. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang dilakukan oleh PSGA pasti memiliki keterhubungan dengan program-program atau kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pimpinan UIN Makassar. Pola ini menjadi penguat bahwa

[78] Wawancara dengan Dr. Rosmini Amin, ketua PSGA UIN Makassar

pendidikan gender dan anak ditempatkan sebagai salah satu pondasi keberhasilan dan kemajuan UIN Makassar.

UIN Banten menjadikan pendidikan gender dan anak sebagai bagian integral dari berbagai kegiatan dan program yang dilakukan oleh pimpinan atau pijakan institusionalnya. Pendidikan gender dan anak juga ditempatkan sebagai salah satu pondasi terhadap implementasi program-program besar yang digagas oleh pimpinan sekaligus menjadi visi institusi UIN Banten. Kerja sama PSGA UIN Banten dengan berbagai pihak yang saling memperkuat pendidikan gender dan anak bertujuan agar orang tua yang dalam hal ini dikategorikan dalam lingkup pendidikan gender serta anak mendapatkan perhatian yang serius dan Intens dari institusi.

UIN Banten yang melakukan kerja sama dengan Kementerian PPPA sekaligus menegaskan bahwa pendidikan gender dan anak bukan merupakan program sampingan akan tetapi merupakan program inti dan masuk dalam prioritas institusi. PSGA UIN Banten juga bekerja sama dengan lintas institusi sehingga pendidikan gender dan anak bisa berjalan dengan maksimal. Lembaga-lembaga dan institusi-institusi pemerintah maupun swasta menjadi bagian dari perwujudan setiap program yang dilakukan untuk memperkuat kebijakan

institusi UIN Banten.

Setiap kebijakan yang diambil khususnya terhadap pendidikan gender dan anak dikomunikasikan secara multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Komunikasi lintas dan antardisiplin ini bertujuan agar setiap isu atau pengetahuan yang berkembang di lingkup nasional maupun internasional mendapatkan perhatian yang serius dari semua pelaku atau praktisi pada bidang pendidikan gender dan anak.

Berbagai pendekatan yang dilakukan memiliki tujuan agar setiap program yang dilakukan merupakan kepanjangan dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Hal ini menegaskan bahwa setiap program kerja yang dilakukan berhubungan dengan aktivitas-aktivitas akademik yang saling menunjang pendidikan gender dan anak. Kegiatan kunjungan ke lembaga-lembaga seperti BKKBN tahanan anak maupun perkumpulan PKK merupakan di antara usaha yang dilakukan atau kegiatan akademik untuk mewujudkan kebijakan yang ditetapkan.

UIN Banten juga menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga nasional dan internasional dalam menyukseskan setiap kebijakan dari institusi yang berhubungan dengan pendidikan gender dan anak. UIN Banten juga melakukan kolaborasi dengan institusi-institusi lain yang memiliki konsen dan fokus

terhadap pendidikan gender dan anak. Pola lateral ini menjadi indikasi bahwa pendidikan gender dan anak di tempatkan sebagai bagian yang langsung berhubungan dengan institusi.

UIN Yogyakarta dalam setiap implementasi kebijakan pendidikan gender dan anak juga menitikberatkan pada bagaimana perhatian dan pendampingan kepada orang tua pemerhati kebijakan maupun anak. Tujuan kebijakan ini adalah agar setiap kebijakan yang diimplementasikan memiliki keterkaitan langsung dengan masyarakat. Artinya program-program tersebut tidak hanya berhenti pada ruang-ruang diskusi, namun mewujud pada program dan kebijakan yang langsung dirasakan oleh masyarakat.

Kerja sama yang dilakukan oleh psga UIN Yogyakarta berpijak pada konsepsi keilmuan yang utuh dan integratif. Penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat masyarakat di sekitar UIN Yogyakarta maupun masyarakat Yogyakarta secara umum menegaskan bahwa UIN Yogyakarta melalui lini P2GHA memberikan perhatian yang serius terhadap kualitas SDM masyarakat Yogyakarta. Pola pendampingan yang dilakukan dengan berfokus pada bagaimana pengembangan kualitas diri dilakukan. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan di awal menjadi landasan setiap program yang dilakukan baik secara makro

maupun secara mikro.

Pendidikan gender dan anak bukan hanya tentang bagaimana mengedukasi masyarakat tentang jenis kelamin atau anak secara umum. Akan tetapi juga merupakan pendekatan secara sublimatif dan terstruktur kepada semua elemen masyarakat tentang dirinya kepribadiannya dan bagaimana dia bisa memperkuat eksistensinya di masyarakat. Untuk anak, dilakukan pendampingan-pendampingan maupun proses edukasi yang simultan. Hal ini dilakukan karena anak memerlukan pendampingan ekstra yang tentu berbeda dengan pendampingan yang dilakukan kepada orang dewasa.

Merujuk pada peraturan yang berlaku bahwa usia anak adalah 0 sampai 17 tahun, maka pada rentang tersebut tiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendampingan optimum dari pihak-pihak yang memiliki konsen terhadap anak khususnya PSGA UIN Yogyakarta. Kegiatan yang diberikan kepada masyarakat yang dilakukan oleh P2GHA UIN Yogyakarta memiliki korelasi atau hubungan terhadap eksistensi UIN Yogyakarta secara umum.

Setiap kegiatan memiliki relevansi akademik terhadap kebijakan yang ditetapkan. Hal ini menegaskan bahwa setiap kegiatan adalah turunan atau implementasi dari visi yang

ditetapkan, sehingga kinerja yang termaktub dalam kegiatan tersebut memiliki kerangka sekaligus bahan evaluasi terhadap keberlanjutannya. Apa yang dilakukan oleh UIN Banten, UIN Yogyakarta, dan UIN Makassar menegaskan bahwa setiap kegiatan memiliki dasar pijakan argumentasi dan paradigma maupun latar kultural dan akademik yang mendasarinya.

Setiap kebijakan yang dilakukan memiliki rentang evaluasinya masing-masing, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tingkat akselerasi yang berbeda satu sama lain.[79] Argumentasi yang dilakukan maupun dipilih terhadap pendidikan gender dan anak menegaskan bahwa setiap kegiatan adalah para realisasi dari kerangka berpikir yang telah dipersiapkan. Relasi, realisasi, serta argumentasi yang dibangun memiliki tingkat keseimbangan dan kesinambungannya masing-masing.

Pendidikan gender dan anak bukan hanya berhubungan dengan bagaimana memberikan edukasi terhadap substansi gender dan anak. melainkan juga bagaimana agar gender dan anak dipandang sebagai piranti untuk memperkuat potensi diri maupun tingkat kebermanfaatannya bagi masyarakat umum. Hal ini pula yang dilakukan oleh UIN Yogyakarta, UIN

[79] Yuni Sulistyowati, Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial, Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies, Volume 1 No. 2 Tahun 2020.

Makassar, dan UIN Banten. Signifikansinya adalah bagaimana setiap program kerja yang dilakukan dapat berkorelasi dengan dinamika yang berkembang di masyarakat. UIN Banten misalnya, menggunakan koneksinya untuk berhubungan dengan pola interaksi masyarakat perkotaan atau masyarakat umum dengan masyarakat Baduy, atau bagaimana masyarakat umum memandang masyarakat Baduy Begitupun sebaliknya.

Masyarakat yang ada di Yogyakarta yang sedikit banyak juga berafiliasi meskipun secara tidak langsung dengan Keraton Kesultanan Yogyakarta juga memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi realitas dan perkembangan yang terjadi. Meskipun masyarakat Yogyakarta tidak hanya yang berhubungan dengan Keraton Kesultanan Yogyakarta apalagi heterogenitas masyarakat Yogyakarta sangat kompleks dengan adanya para pendatang, memungkinkan terjadi akulturasi pendidikan dan akulturasi budaya, yang ini berpengaruh terhadap perilaku dan keseharian.

UIN Makassar juga bersinggungan dengan masyarakat yang homogen dan beraneka macam yang hal ini juga memberikan pengaruh terhadap bagaimana PSGA UIN Makassar melakukan pendampingan dan edukasi kepada masyarakat. Di Makassar juga terjadi akulturasi, baik pendidikan maupun budaya, karena

adanya pendatang yang menetap dan merantau maupun mahasiswa yang belajar di Makassar atau di UIN Makasaar. Akulturasi ini memberikan peran dan pengaruh terhadap bagaimana edukasi dan pendampingan yang dilakukan.

Apa yang dilakukan oleh P2GHA UIN Yogyakarta, PSGA UIN Banten, dan PSGA UIN Makassar menegaskan koneksi akademik yang kuat antara institusi dengan masyarakat. Selain itu, koneksi tersebut menjadi pijakan melakukan formulasi terbaik untuk pendidikan gender dan anak selanjutnya. Pasalnya, perkembangan yang sedemikian pesat pasti memengaruhi pola, strategi, maupun konsepsi pendidikan gender dan anak di pergurua tinggi, khususnya di UIN/PTKIN. Konstruksi yang demikian menjadi keniscayaan, sehingga menuntut semua pihak memberikan perhatian serius dan komprehensif terhadap pendidikan gender dan anak.

BAB IV
PENUTUP

Pendidikan gender dan anak memberik koneksi akademik dengan PTKIN karena substansi pendidikan gender dan anak masuk ke semua lini dan diskursus pengembangan istitusi PTKIN. Selain itu, kompleksitas kajian dalam pendidikan gender dan anak juga dapat melahirkan formulasi baru dalam integralitas berbagai aspek di PTKIN, khususnya aspek sosiologis dan psikologis.

Konstruksi pendidikan gender dan anak di UIN Yogyakarta, UIN Banten, dan UIN Banten merupakan konstruksi lateral, dengan mempertemukan berbagai disiplin keilmuan. Berpijak pada lateralitas ini, dialektika maupun argumentasi akademik dan sosial terhadap pendidikan gender dan anak dapat dipastikan multidisiplin, transdisiplin, dan interdisiplin.

Berpijak simpulan di atas, maka peneliti memberikan penegasan bahwa konstruksi pendidikan gender dan anak

di PTKIN merupakan konstruksi berbasis kompleksitas kajian dan analisis mendalam, serta memerhatikaan aspek sosiologis dan antropologis, sehingga dapat melahirkan terobosan dan formulasi baru berbasis keilmuan multisiplin.

Temuan tersebut di atas dibangun berpijak pola pendidikan gender dan anak di UIN Yogyakarta, UIN Makassar, dan UIN Banten, yang dilakukan melalui penguatan kebijakan yang bersifat institusional serta kerja sama yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait, baik di dalam maupun di luar negeri. Faktor-faktor tersebut menegaskan bahwa konstruksi pendidikan gender dan anak di PTKIN dapat dilakukan dengan optimal apabila senantiasa memerhatikan berbagai aspek pendukungnya maupun koneksitas

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Saeful, Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan, Tarbawi Vol 1, Februari, 2019

Ahmad Nurkholis dan Timbul, *Menggagas Kesetaraan Gender dan Pendidikan Transformatif di IAIN Tulungagung dalam Mewujudkan Kampus Dakwah dan Peradaban,* Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 1 No. 1 (2017).

Amy L. Chapman dkk., "Relational Spirituality in K-12 Education: A Multi-Case Study," *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3 (2021): 133 157.

Charlotte Allard, et al., Parents' Perspectives on Guided Parent-Delivered Cognitive Behavioral Therapy for Childhood Anxiety Disorders: A Qualitative Study, Journal of Emotional and Behavioral Disorders Volume 30, Issue 3 (2021). DOI: https://doi.org/10.1177/10634266211028199.

Christine O'Farrellya, et al. (2018). Reconstructing Readiness: Young Children's Priorities For Their Earlyschool

Adjustment, *Early Childhood Research Quarterly* 12. DOI: https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.001

Daniel Béland & Michael Howlett. (2016). The Role and Impact of the Multiple-Streams Approach in Comparative Policy Analysis, Journal of Comparative Policy Analysis Vol. 18, No. 3 DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13876988.2016.1174410

David Swartz, Culture and Poer: The Sociology of Pierre Bourdieu (Chicago: The Unversity of Chicago, 1997), hal. 103.

Diana Baumrind. 1991. "*Parenting Style and Adolescent Development*," dalam The *Encyclopedia on Adolescence*, ed. J. Brooks-Gunn, R. Lerner, dan A. C. Peterson. New York: Garland Press.

Fathiya Shafa Rahmadina, dkk. (2021). Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar Dari Rumah (BDR), *Jurnal AUDHI* Vol. 4, No. 1.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2023. *Teori Sosiilogi Modern* (edisi keenam), terj: Alimandan. Jakarta: Kencana.

Hok-Ko Pong. (2021). "The Cultivation of University Students' Spiritual Wellbeing in Holistic Education: Longitudinal Mixed-Methods Study," *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3

John Chi-Kin Lee, (2020). "Children's Spirituality, Life and Values Education: Cultural, Spiritual and Educational Perspectives," *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1.

John W Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Rosda Karya.

Martin B. Carstensen and Vivien A. Schmidt. (2015). *Power through, Over And In Ideas*: Conceptualizing Ideational Power In Discursive Institutionalism, *Journal of European Public Policy*, DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13501763.2015.1115534

Marvin W. Berkowitz. (2011). "What Works in Values Education," *International Journal of Educational Research,* Vol. 50.

Michael Howlett & Professor Benjamin Cashore. (2009). The Dependent Variable Problem in the Study of Policy Change: Understanding Policy Change as a Methodological Problem, *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, Vol. 11, No. 1,

Ninik Rahayu. (2012) Kesetaraan Gender Dalam Aturan Hukum Dan Implementasinya Di Indonesia Gender Equality In The Rule Of Law In Indonesian And Implementation),

Jurnal Legislasi Indonesia, Vol 9, No 1

Nurhafizah dan Zadrian Adri. *(2019). The Parent's Role and Children's Understanding of Gender Concept; A Correlational Study in Indonesia, Journal of Counceling and Educational Technology Vol 2, No 2 DOI: https://doi.org/10.32698/0761*

Opy Trisnawati dan Subhan Widiansyah. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Volume 13 Number 2 Oktober

Pablo Gracia, et al. (2021). Gender Differences In Child And Adolescent Daily Activities: A Cross-National Time Use Study, Acta Sociologica, Volume 65, Issue 1 DOI: https://doi.org/10.1177/00016993211008500

Panji Nurrahman 2022. Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja, Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 18(1),

Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. 2019. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Jakarta: Kemanag.

Peter Beilharz. 2003. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj: Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pierre Bourdieu. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University.

Pierre Bourdieu, 1990 .*The Logic of Practice*, trans. by Richard Nice. California: Stanford University Press.

Pierre Bourdieu. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj: Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Pierre Bourdieu. 1989. Social Space and Symbolic Power, *Sociology Theory*, Vol. 7, No. 1.

Prerna G. Arora dkk. (2021). "Cultural Adaptations to Youth Mental Health Interventions: A Systematic Review," *Journal of Child and Family Studies,* 30.

Qoiz Azizah Bin Has. (2019*). Pendidikan Anak Berbasis Gender Dalam Islam, Vol. 01 No. 01,* Jurnal Studi Gender dan Anak

Rahmi, Martin Kustati, Mahyudin Ritonga. (2019). Pendidikan Anak Di Era Disrupsi: Peranan Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam, *Tarbiyah al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol 9, No 2 DOI: https://doi.org/10.15548/alawlad.v9i2.1912

Raihan Putry. 2016. Manifestasi Kesetaraan Gender Di Perguruan Tinggi, Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 2, July

Rebecca J. Bulotsky-Shearer, et al. (2012). National Profiles of Classroom Quality And Family Involvement: A

Multilevel Examination Of Proximal Influences On Head Start Children's School Readiness, *Early Childhood Research Quarterly*, vol. 27 638. DOI: 10.1016/j.ecresq.2012.02.001

Reimut Zohlnhöfer, Nicole Herweg, & Christian Hub. (2015). Bringing Formal Political Institutions into the Multiple Streams Framework: An Analytical Proposal for Comparative Policy Analysis, Journal of Comparative Policy Analysis DOI: http://dx.doi.org/10.1080/13876988.2015.1095428

Sally Nash dkk. (2021). "Understanding the Spiritual and Emotional Needs of Siblings of Children Who Have a Rare Disease through the Lens of Maslow's Hierarchy of Needs," *International Journal of Children's Spirituality* 26, no. 3.

Talcott Parsons, *On Institutions and Social Evolution: Selected Writing.* Chicago: University of Chicago Press, 1987.

Terence Lovat. (2017). "Values Education as Good Practice Pedagogy: Evidence from Australian Empirical Research," *Journal of Moral Education* 46, no. 1

Trudie Morris. (2020). "Discovering Attentive Presence: Children as Agents for Spiritual Change in the Curatorial of Worship," *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 1

Yuni Sulistyowati. 2020. Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial, Ijougs: *Indonesian Journal of Gender Studies*, Volume 1 No. 2 Tahun

LPTNU

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

ISNU

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

PMII

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

Institusi yang memiliki fokus pada pengembangan dan penguatan pendidikan gender dan anak merupakan institusi yang siap menyambut kesuksesan pendidikan di masa depan. Melalui pendidikan gender dan anak, setiap edukasi dan pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal sekaligus memberikan nilai maksimal sebagai pondasi masa depan.

Keberhasilan pendidikan menjadi profan apabila tidak memerhatikan anak dan dinamika gender di dalamnya. Gesekan dan asumsi sosial yang berkembang dapat diminimalisir melalui pendidikan gender dan anak yang terus diperkuat.

PTKIN sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah sudah seyogianya menjadikan pendidikan gender dan anak sebagai bagian integral di dalamnya. Pendidikan gender dan anak yang maksimal dilakukan membuat PTKIN memiliki ruh dan stabilitas, baik pada ranah pendidikan, pengelolaan, penelitian, maupun ketika bersinergi dengan masyarakat nasional maupun internasional.